

**REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN DALAM  
FILM *DRAWING CLOSER* KARYA TAKAHIRO MIKI  
DAN FILM *LOVE LIKE THE FALLING PETALS*  
KARYA KEISUKE UYAMA**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**ELDA H. SITI MARWAH MARPAUNG**  
**2203110020**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Audiovisual**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : ELDA H. SITI MARWAH MARPAUNG  
NPM : 2203110020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Kamis, 02 April 2026  
Waktu : pukul 09.00 s/d selesai

PENGUJI I : **Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.**

PENGUJI II : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

PENGUJI III : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.**

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. **KARIFIN SALEH., M.SP.**  
NIDN:0030017402

Assoc. Prof. Dr. **ABRAR ADHANI., M.I.Kom.**  
NIDN:0111117804

## BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : ELDA H. SITI MARWAH MARPAUNG  
NPM : 2203110020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : **REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN  
DALAM FILM *DRAWING CLOSER* KARYA  
TAKAHIRO MIKI DAN FILM *LOVE LIKE  
THE FALLING PETALS* KARYA KEISUKE  
UYAMA**

Medan, 11 Maret 2026

**Pembimbing**



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0110077602**

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**

**Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0127048401**



**Assoc. Prof. Dr. ARJIS SALEH, M.SP.**

**NIDN : 00130017402**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Elda H. Siti Marwah Marpaung**, NPM 2203110020, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 22 April 2026

Yang Menyatakan,



**ELDA H. SITI MARWAH MARPAUNG**

UIN SU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kemudahan, kelancaran, dan karunia Nya berupa ilmu sehingga penulis mampu sampai di titik ini dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Representasi Makna Kehilangan Dalam Film Drawing Closer Karya Takahiro Miki dan Film Love Like The Falling Petals Karya Keisuke Uyama**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penulisan skripsi ini banyak kendala yang penulis hadapi, namun berkat doa, dukungan, dan kasih sayang dari keluarga tercinta, penulis dapat melewati setiap prosesnya dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda tersayang, **Daslan Marpaung**, yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, serta menjadi sosok yang senantiasa menyemangati penulis dalam setiap langkah kehidupan. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada **Ibunda tercinta, Nely Wati Ginting**, yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang senantiasa memberikan doa tanpa henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis. Ketulusan dan cinta dari Ayahanda dan Ibunda telah menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menjalani setiap proses hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara

kandung penulis, **M. Arif Rahmadhan Marpaung, Jhon Kurnia Putra Marpaung, dan Rubiah Anas Marpaung**, yang selalu menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi cerita, bercanda, serta memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, dan bimbingan selama proses penelitian skripsi ini.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
10. Kepada teman seperjuangan penulis, **Risfika Dwi Anisyah, Marcella Dewi Yanti, dan Dea Ananda Putri**, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta saling menguatkan selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang kalian berikan menjadi penyemangat bagi penulis dalam melewati setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Kepada **Egi, Caesar, Dira, Aina, Anca, Herlina, Bagas, Riyandi, Dwi, Sela, dan Dea**, yang telah menjadi teman KKN penulis dan menghadirkan banyak warna di penghujung masa perkuliahan ini. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan tawa yang membuat semester akhir penulis terasa lebih ringan dan meninggalkan kenangan indah yang akan selalu dikenang.

Medan, 11 maret 2026

Penulis

Elda H. Siti Marwah Marpaung

NPM : 2203110020

**REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN DALAM FILM  
*DRAWING CLOSER* KARYA TAKAHIRO MIKI DAN FILM  
*LOVE LIKE THE FALLING PETALS* KARYA KEISUKE  
UYAMA**

**Elda H. Siti Marwah Marpaung**  
**2203110020**

**ABSTRAK**

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mampu merepresentasikan berbagai pengalaman emosional manusia, termasuk pengalaman kehilangan dalam hubungan interpersonal. Representasi kehilangan dalam film sering ditampilkan melalui berbagai tanda audiovisual seperti ekspresi tokoh, simbol visual, dialog, serta penggunaan musik yang membangun makna emosional bagi penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan film *Love Like the Falling Petals* karya Yoshihiro Fukagawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall. Analisis data dilakukan melalui observasi terhadap adegan-adegan yang merepresentasikan makna kehilangan dalam kedua film dengan memperhatikan unsur visual, narasi, dialog, dan audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kehilangan dalam kedua film direpresentasikan melalui beberapa bentuk, yaitu kehilangan akibat kematian, kehilangan akibat perpisahan, dampak emosional kehilangan, serta proses penerimaan terhadap kehilangan. Representasi tersebut dibangun melalui berbagai tanda audiovisual seperti ekspresi tokoh, gestur tubuh, simbol objek, dialog antar tokoh, serta penggunaan musik latar yang memperkuat suasana emosional dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* dan *Love Like the Falling Petals* dikonstruksi melalui sistem representasi yang memadukan unsur visual, naratif, dan simbolik sehingga membentuk pemaknaan emosional bagi penonton. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa makna kehilangan tidak hanya muncul dari peristiwa kematian atau perpisahan yang dialami tokoh, tetapi juga dibentuk melalui tanda-tanda audiovisual yang merepresentasikan pengalaman emosional, kenangan, serta proses penerimaan terhadap kehilangan. Dengan demikian, film berperan sebagai media komunikasi yang mampu mengonstruksi dan menyampaikan makna kehilangan sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia.

***Kata kunci:*** representasi, makna kehilangan, film, Stuart Hall

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>9</b>
2.1. Komunikasi Massa.....	9
2.2 Film .....	12
2.3 Teori Stuart Hall.....	16
1. Visual .....	18
2. Dialog.....	19
3. Narasi .....	19
4. Audio.....	19
2.4 Representasi .....	20
2.5 Makna Kehilangan .....	23
2.6 Simbol Visual dan Simbol Naratif Dalam Film.....	26
2.7 Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
13.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Kerangka Konsep.....	33
3.3 Definisi Konsep.....	33
3.3.1. Film Drawing Closer Karya Takahiro Miki dan Film Love Like The Falling Petals Karya Keisuke Uyama.....	33

3.3.2. Teori Representasi Stuart Hall .....	34
3.3.3. Representasi Makna Kehilangan.....	35
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
a. Observasi .....	36
b. Dokumentasi .....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
a. Reduksi Data .....	37
b. Penyajian Data .....	37
c. Penarikan Simpulan.....	38
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	39
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.1.2 Representasi Makna Kehilangan.....	42
<b>PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
5.1 Simpulan .....	93
5.2 Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	35
Tabel 4.1.1 Kategorisasi Penelitian.....	41
Tabel 4.3.1 Analisis Film Drawing Closer .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	33
Gambar 4.1.1 Cover Film Drawing Closer dan .....	39
Gambar 4.1.2.....	42
Gambar 4.1.3.....	42
Gambar 4.1.4.....	42
Gambar 4.1.5.....	43
Gambar 4.1.8.....	44
Gambar 4.1.9.....	44
Gambar 4.1.10.....	44
Gambar 4.1.11.....	45
Gambar 4.1.12.....	45
Gambar 4.1.13.....	45
Gambar 4.1.14.....	46
Gambar 4.1.15.....	46
Gambar 4.1.17 .....	47
Gambar 4.1.18.....	47
Gambar 4.1.19 .....	47
Gambar 4.1.20 .....	48
Gambar 4.1.21 .....	48
Gambar 4.1.22 .....	48
Gambar 4.1.23 .....	48
Gambar 4.1.26.....	50
Gambar 4.1.27.....	50
Gambar 4.1.28.....	50
Gambar 4.1.29.....	50
Gambar 4.2.2 Haruto menangis sambil memegang kupluk milik Misaki .....	52
Gambar 4.2.3 Misaki berpamitan dengan Haruto setelah menghabiskan waktu Bersama.....	56
Gambar 4.2.5 Akito mencari cara untuk mati melalui ponsel.....	60

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan masyarakat individu mengakses berbagai bentuk media secara cepat dan mudah, salah satunya adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan cerita, pengalaman, serta representasi realitas sosial dan pengalaman personal manusia. Melalui film, penonton diajak untuk memahami kehidupan manusia tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara emosional dan reflektif.

Sebagai media audio-visual, film memiliki kemampuan khas dalam menyampaikan makna melalui perpaduan gambar, suara, dialog, dan narasi. Unsur-unsur tersebut memungkinkan film menghadirkan suasana emosional yang mendalam dan berlapis. Penonton tidak sekadar mengikuti alur cerita, tetapi turut mengalami emosi tokoh melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, ritme penceritaan, penggunaan ruang, serta keheningan yang menyertai adegan. Oleh karena itu, film kerap digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman hidup manusia yang kompleks dan sulit diungkapkan secara verbal.

Salah satu pengalaman manusia yang sering direpresentasikan dalam film adalah pengalaman kehilangan. Kehilangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, baik dalam bentuk kehilangan orang terdekat, perpisahan, perubahan kondisi hidup, maupun kesadaran akan keterbatasan waktu. Pengalaman kehilangan umumnya melibatkan emosi yang mendalam seperti

kesedihan, duka, kerinduan, serta proses penerimaan yang tidak selalu berlangsung secara linier. Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman kehilangan sering bersifat personal dan dialami secara sunyi, sehingga membutuhkan medium yang mampu merepresentasikan kompleksitas kehilangan tersebut secara lebih subtil dan reflektif.

Dalam praktik sinema, kehilangan tidak selalu ditampilkan sebagai peristiwa dramatis semata, melainkan sebagai proses emosional yang dialami tokoh secara perlahan. Kehilangan kerap direpresentasikan melalui perubahan perilaku tokoh, jarak emosional dalam relasi, penggunaan ruang yang sepi, serta keheningan yang menggantikan dialog verbal. Representasi semacam ini memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman kehilangan sebagai bagian dari keseharian tokoh, bukan sekadar sebagai momen tragedi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sinema global, setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan pengalaman emosional tersebut. Film Jepang dikenal memiliki kekhasan dalam menghadirkan kehilangan secara implisit melalui narasi yang tenang, ritme cerita yang lambat, serta visual yang sederhana dan reflektif. Kehilangan tidak selalu disampaikan melalui dialog yang intens, melainkan melalui gestur, ekspresi wajah, keheningan, serta relasi tokoh dengan ruang dan waktu. Pendekatan ini menjadikan pengalaman emosional dalam film Jepang terasa intim dan personal (Yoshimoto, 2000).

Pengalaman kehilangan dalam film Jepang umumnya tidak ditempatkan sebagai konflik utama yang bersifat dramatik. Sebaliknya, kehilangan hadir

sebagai bagian dari keseharian tokoh yang secara perlahan memengaruhi cara mereka memaknai hubungan, waktu, dan kehidupan. Kesadaran akan keterbatasan waktu menjadi unsur penting yang menyertai pengalaman tersebut, di mana kebersamaan dan cinta dipahami sebagai sesuatu yang tidak bersifat abadi. Representasi ini sering dikaitkan dengan konsep budaya Jepang seperti *mono no aware*, yang menekankan kesadaran akan kefanaan dan keindahan dalam ketidakkekalan hidup (Bordwell & Thompson, 2010).

Film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama merupakan dua film Jepang yang secara eksplisit mengangkat tema kehilangan dalam konteks hubungan personal dan keterbatasan waktu. Kedua film ini menampilkan kehilangan bukan sebagai peristiwa tragis yang disajikan secara frontal, melainkan sebagai proses emosional yang hadir secara perlahan dalam keseharian tokoh. Pengalaman kehilangan direpresentasikan melalui penggunaan ruang yang sepi, gestur dan ekspresi wajah tokoh, keheningan yang menggantikan dialog emosional, serta ritme penceritaan yang lambat dan reflektif.

Secara faktual, kedua film tersebut merepresentasikan kehilangan melalui berbagai tanda visual dan nonverbal, seperti objek yang ditinggalkan, jarak emosional antar tokoh, serta suasana ruang yang menekankan kesunyian dan keterpisahan. Keheningan dan minimnya dialog menjadi elemen penting dalam membangun pengalaman batin tokoh, sementara alur narasi yang berjalan lambat memperkuat kesan reflektif terhadap keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan dalam kedua film tidak hanya hadir sebagai peristiwa naratif,

melainkan sebagai pengalaman emosional yang terus berproses dan dimaknai melalui bahasa visual.

Dalam kajian akademik, representasi kehilangan dalam film masih sering dipahami secara terbatas sebagai penggambaran peristiwa kehilangan itu sendiri, seperti kematian atau perpisahan fisik. Banyak penelitian cenderung berfokus pada alur cerita dan konflik naratif, sementara proses konstruksi makna kehilangan melalui tanda visual, keheningan, ekspresi tokoh, serta konteks budaya belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam kajian film Jepang. Akibatnya, kehilangan sebagai pengalaman batin yang personal dan reflektif sering kali luput dari analisis yang mendalam.

Dalam perspektif kajian komunikasi, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang bekerja dalam konteks budaya tertentu. Stuart Hall memandang representasi bukan sebagai cerminan realitas, melainkan sebagai praktik konstruksi makna yang melibatkan sistem tanda dan proses interpretasi. Dengan demikian, pengalaman kehilangan dalam film tidak hadir secara alami, tetapi dikonstruksi melalui pilihan visual, narasi, keheningan, serta simbol-simbol budaya yang merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap kehidupan dan kefanaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana makna kehilangan dalam film Jepang dikonstruksi melalui praktik representasi visual dan kultural, bukan sekadar melalui peristiwa naratif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana tanda

visual, keheningan, ekspresi tokoh, serta kesadaran akan keterbatasan waktu bekerja sebagai sistem representasi dalam membangun makna kehilangan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena pemahaman tentang kehilangan dalam film tidak hanya berkontribusi pada kajian film, tetapi juga pada kajian komunikasi yang membahas bagaimana kehilangan dan pengalaman manusia dimaknai melalui media. Tanpa kajian yang menekankan proses konstruksi makna melalui bahasa audio-visual dan konteks budaya, pengalaman kehilangan berisiko terus dipahami secara reduktif sebagai peristiwa naratif semata. Padahal, film Jepang memiliki kekhasan dalam menghadirkan kehilangan secara implisit dan reflektif yang memerlukan pendekatan representasi untuk mengungkap makna di balik bahasa visualnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi makna kehilangan dalam film Jepang *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama dengan menggunakan perspektif representasi Stuart Hall. Penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana makna kehilangan dikonstruksi melalui tanda visual, keheningan, ekspresi tokoh, serta kesadaran akan keterbatasan waktu sebagai bagian dari pengalaman emosional dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi dan film, khususnya dalam memahami representasi makna kehilangan dalam teks audio-visual film Jepang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana makna kehilangan direpresentasikan dalam film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama melalui konstruksi visual, naratif, dan simbolik dalam konteks budaya Jepang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama melalui representasi visual, naratif, dan simbolik berdasarkan pendekatan representasi konstruksionis Stuart Hall.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami film sebagai teks komunikasi yang secara aktif membangun makna melalui proses representasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori representasi konstruksionis Stuart Hall dalam analisis film, terutama dalam mengkaji konstruksi makna kehilangan melalui tanda, simbol, dan unsur sinematik dalam konteks budaya Jepang.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti yang tertarik pada kajian film,

komunikasi budaya, dan analisis representasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penonton memahami cara film Jepang merepresentasikan makna kehilangan secara implisit melalui visual, keheningan, dan simbol budaya, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap film sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pengalaman emosional secara reflektif.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

##### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini peneliti menguraikan jenis penelitian yang digunakan, kerangka konsep, kategorisasi penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, waktu dan Lokasi penelitian.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

##### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan membuat simpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas cara manusia berinteraksi, tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka, tetapi juga melalui berbagai media massa seperti surat kabar, radio, televisi, hingga media digital. Kustiawan et al (2022) menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh individu atau lembaga kepada khalayak luas melalui media massa, baik cetak maupun digital. Proses komunikasi ini bersifat kompleks dan cenderung berjalan satu arah, sehingga memungkinkan munculnya hambatan dalam penyampaian maupun penerimaan pesan.

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti “sama”, yakni adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama komunikasi adalah tercapainya pemahaman bersama (Kustiawan et al., 2022). Sementara itu, kata “massa” merujuk pada sekelompok besar masyarakat yang bersifat heterogen, tidak terorganisasi secara formal, namun memiliki perhatian yang sama terhadap pesan yang disampaikan melalui media.

Beberapa ahli turut memperkuat konsep komunikasi massa. DeFleur dan McQuail memandang komunikasi massa sebagai proses penyebaran pesan melalui

media kepada khalayak yang luas dan beragam, dengan tujuan membangun makna yang dapat memengaruhi audiens. Dengan demikian, komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki kekuatan dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat (Kustiawan et al., 2022).

Dalam pemahamannya, komunikasi massa dapat dilihat secara luas dan sempit. Secara luas, komunikasi massa mencakup seluruh aktivitas penyampaian pesan melalui media massa dengan harapan munculnya respons dari khalayak. Secara sempit, komunikasi massa dipahami sebagai komunikasi yang secara khusus ditujukan kepada orang banyak. Media massa menjadi unsur pembeda utama, karena memungkinkan pesan menjangkau khalayak luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa memiliki karakteristik khas, antara lain bersifat tidak personal dan satu arah. Komunikator dan komunikan tidak berinteraksi secara langsung, sehingga umpan balik yang muncul biasanya bersifat tertunda. Selain itu, pesan disampaikan secara terbuka dan serempak kepada khalayak luas, memungkinkan penyebaran informasi berlangsung dengan cepat. Karakteristik tersebut menjadikan komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan opini publik (Kustiawan et al., 2022).

Media audio visual, seperti film dan serial televisi, merupakan bentuk konkret dari komunikasi massa. (Sinaga & Jozarky, 2023) menyebutkan bahwa film sebagai media massa mampu merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui perpaduan gambar dan suara. Melalui media ini, sineas menyampaikan

pesan, gagasan, serta nilai-nilai tertentu kepada penonton sebagai khalayak massal. Kekuatan visual dan audio menjadikan film sebagai media yang efektif dalam memengaruhi pemahaman serta emosi penonton.

Selain karakteristiknya, komunikasi massa juga menjalankan berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Kustiawan et al (2022) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa meliputi fungsi pengawasan, penafsiran, pertalian, penyebaran nilai, dan hiburan. Fungsi pengawasan berkaitan dengan peran media dalam menyampaikan informasi penting atau peringatan kepada masyarakat, sedangkan fungsi penafsiran terlihat ketika media memberikan sudut pandang atau makna tertentu terhadap suatu peristiwa.

Fungsi pertalian memungkinkan media massa menghubungkan individu atau kelompok dengan kepentingan yang sama meskipun terpisah secara geografis. Sementara itu, fungsi penyebaran nilai berperan dalam proses sosialisasi dengan memperkenalkan nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi hiburan juga menjadi bagian penting dari komunikasi massa karena media sering dimanfaatkan untuk memberikan kesenangan dan mengurangi ketegangan khalayak (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa juga menimbulkan berbagai efek bagi khalayaknya, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan (kognitif), sikap atau perasaan (afektif), maupun perilaku (behavioral). Efek tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu serta kondisi sosial khalayak (Kustiawan et al., 2022). Dalam konteks media audio visual, penelitian Sinaga & Jozarky (2023) menunjukkan bahwa tayangan serial seperti *Stranger Things* dapat menimbulkan

respons yang beragam, bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan cara penonton memaknai pesan yang disajikan.

Dengan demikian, komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk makna, nilai, dan perilaku masyarakat melalui media massa. Peran dan pengaruh komunikasi massa semakin menguat di era digital, seiring dengan meningkatnya akses terhadap media dan tingginya intensitas terpapar pesan yang diterima khalayak.

## **2.2 Film**

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai media audio visual, film memadukan unsur gambar bergerak dan suara sehingga mampu menyampaikan cerita, emosi, serta makna secara lebih mendalam dibandingkan media lainnya. Asri (2020) menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang efektif karena mampu “bercerita banyak dalam waktu yang singkat” serta membuat penonton seolah menembus batas ruang dan waktu. Melalui film, realitas kehidupan manusia dapat direpresentasikan kembali dalam bentuk visual yang dekat dengan pengalaman penonton.

Film tidak hadir semata-mata sebagai hiburan. Film juga merekam realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, kemudian memproyeksikannya kembali ke layar dalam bentuk narasi. Asri (2020) menegaskan bahwa film selalu memiliki keterkaitan dengan realitas sosial, karena banyak karya film yang lahir dari pengalaman personal pembuatnya maupun dari

peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, film dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus refleksi sosial bagi penontonnya.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, film diproduksi oleh lembaga atau industri tertentu dan didistribusikan kepada khalayak luas melalui teknologi. Proses ini menjadikan film sebagai produk komunikasi massa yang bersifat tidak personal dan ditujukan kepada audiens yang besar serta heterogen (Asri, 2020). Pesan-pesan dalam film dikonstruksikan secara sengaja oleh sineas melalui alur cerita, dialog, visual, dan simbol tertentu, yang kemudian ditafsirkan oleh penonton sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing.

Dalam konteks masyarakat digital, film tidak dapat dilepaskan dari peran media massa digital. Priadi & Thariq (2023) menjelaskan bahwa media massa digital membangun narasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap cara berpikir dan respons kognitif masyarakat. Narasi media, termasuk narasi film, tidak bersifat netral karena mengandung kepentingan dan sudut pandang tertentu yang dapat membentuk persepsi, cara pandang, serta pemaknaan audiens terhadap realitas sosial. Dengan demikian, film sebagai bagian dari media massa digital turut berperan dalam membentuk konstruksi makna di benak penonton.

Film bekerja melalui narasi dan representasi. Narasi film menyajikan cerita yang membimbing penonton dalam memahami peristiwa, karakter, dan konflik yang ditampilkan. Dalam masyarakat digital, narasi media—termasuk film—dapat menciptakan “ruang imajiner” yang memengaruhi cara masyarakat memandang realitas sosial (Priadi & Thariq, 2023). Ruang imajiner ini

memungkinkan penonton membangun pemahaman, emosi, bahkan identitas sosial berdasarkan cerita yang dikonsumsi melalui media.

Fenomena tersebut terlihat jelas pada film dan serial populer yang beredar melalui platform digital seperti Netflix. Sinaga & Jozarky (2023) menegaskan bahwa film dan serial sebagai media audio visual memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial dan budaya melalui rangkaian visual dan audio yang sarat makna. Tingginya jumlah penonton serta interaksi di media sosial menunjukkan bahwa film tidak hanya dikonsumsi sebagai tontonan, tetapi juga dibicarakan, ditafsirkan, dan dikaitkan dengan pengalaman sosial penontonnya.

Representasi dalam film menjadi aspek penting karena film tidak menampilkan realitas secara apa adanya, melainkan realitas yang telah dikonstruksi. Penelitian Sinaga & Jozarky (2023) menunjukkan bahwa kekerasan dalam serial *Stranger Things* tidak sekadar ditampilkan sebagai aksi fisik, tetapi digunakan sebagai strategi naratif untuk membangun karakter, konflik, serta makna tertentu dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film dan serial sebagai media audio visual bekerja melalui proses representasi, di mana berbagai unsur visual dan naratif digunakan untuk mengonstruksi makna yang kemudian ditafsirkan oleh penonton. Kekerasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai simbol dan representasi dari konflik sosial, psikologis, dan budaya yang lebih luas.

Film horor sebagai salah satu genre populer memanfaatkan unsur kekerasan, ketakutan, dan ketegangan untuk menciptakan pengalaman emosional bagi penonton. Sinaga & Jozarky (2023) membagi kekerasan dalam film ke dalam

bentuk kekerasan fisik dan nonfisik, termasuk kekerasan verbal dan visual. Melalui visualisasi yang kuat, film horor tidak hanya menggugah emosi penonton, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik yang dapat dimaknai secara beragam.

Dalam perspektif komunikasi massa digital, pengaruh film terhadap masyarakat berkaitan erat dengan respons kognitif penonton. Priadi & Thariq, (2023) menekankan bahwa narasi media massa digital memiliki kekuatan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan bahkan stereotip sosial. Film sebagai bagian dari media digital dapat memperkuat pola pikir tertentu, baik secara kritis maupun sebaliknya, tergantung pada kemampuan penonton dalam menafsirkan narasi yang disajikan.

Oleh karena itu, hubungan antara film dan penonton idealnya bersifat dialogis. Film tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga membuka ruang bagi penonton untuk berpikir kritis dan membangun makna secara mandiri. Priadi & Thariq (2023) menyebutkan bahwa komunikasi ideal antara media dan masyarakat adalah komunikasi yang berbasis rasionalitas kritis dan bersifat emansipatoris, sehingga penonton tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan subjek aktif dalam memaknai pesan media.

Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media komunikasi massa audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, pembentukan makna, dan konstruksi realitas. Melalui narasi, representasi, dan simbol yang ditampilkan, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat digital saat ini.

### 2.3 Teori Stuart Hall

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menempatkan makna sebagai hasil dari proses sosial dan kultural, bukan sebagai sesuatu yang secara alami melekat pada objek, peristiwa, atau individu. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, tanda, dan simbol dalam suatu budaya. Dengan demikian, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, melainkan berperan aktif dalam membangun realitas sosial.

Menurut Hall, manusia memahami dunia melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu konsep mental dan bahasa. Konsep mental merupakan gambaran atau ide yang terbentuk di dalam pikiran manusia mengenai suatu objek atau peristiwa. Namun, konsep tersebut tidak dapat dibagikan kepada orang lain tanpa adanya bahasa sebagai medium penyampaian. Bahasa dalam pengertian Hall tidak terbatas pada kata-kata, tetapi mencakup gambar, suara, gestur, simbol, dan bentuk visual lainnya, termasuk media audio visual seperti film dan televisi (Hall, 1997).

Hall menolak pandangan bahwa bahasa bersifat netral. Sebaliknya, bahasa justru berperan aktif dalam membentuk makna. Makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dihasilkan melalui praktik representasi yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, makna bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan waktu, ruang, serta kerangka budaya yang melingkupinya (Hall, 1997).

Dalam teorinya, Hall mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami representasi. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cermin realitas, di mana makna dianggap telah melekat pada objek atau peristiwa. Pendekatan intensional menekankan bahwa makna berasal dari niat pembuat pesan. Sementara itu, pendekatan konstruksionis—yang menjadi fokus utama Hall—menyatakan bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, representasi dipahami sebagai hasil dari praktik sosial dan kesepakatan budaya yang terus berkembang (Hall, 1997).

Pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas. Media tidak hanya menampilkan dunia apa adanya, tetapi juga memilih, mengorganisasi, dan membingkai realitas melalui sistem tanda tertentu. Dengan demikian, apa yang disajikan media merupakan hasil konstruksi makna, bukan realitas yang sepenuhnya objektif (Hall, 1997).

Dalam konteks media audio visual seperti film, teori representasi Stuart Hall menjadi sangat relevan karena film bekerja melalui rangkaian tanda visual dan audio. Adegan, dialog, karakter, serta alur cerita berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan pandangan sosial tertentu. Penonton kemudian memaknai tanda-tanda tersebut berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Hall juga menekankan bahwa representasi tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Pihak yang menguasai produksi makna, seperti industri media, memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap

kelompok, peristiwa, atau isu tertentu. Oleh karena itu, representasi dalam media sering kali tidak netral dan berpotensi memperkuat stereotip, ideologi dominan, serta relasi kuasa yang ada dalam masyarakat (Hall, 1997).

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall memandang media sebagai ruang produksi makna yang dinamis. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pemahaman, persepsi, dan interpretasi masyarakat terhadap dunia sosial. Teori ini menjadi landasan penting dalam analisis media, khususnya dalam mengkaji bagaimana makna dibangun dan disebarkan melalui film.

Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai proses pemaknaan yang dibangun melalui sistem tanda dalam film. Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, sistem tanda tersebut dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu visual, dialog, narasi, dan audio. Keempat indikator ini dipilih karena film sebagai media audio visual bekerja melalui perpaduan unsur gambar, bahasa verbal, alur cerita, serta unsur suara dalam membangun makna.

#### 1. Visual

Visual mencakup seluruh unsur gambar yang ditampilkan dalam film, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, setting, pencahayaan, warna, sudut kamera, dan simbol visual lainnya. Dalam perspektif Stuart Hall, unsur visual berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan makna tertentu dan membentuk konsep mental penonton. Visual tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi untuk menghadirkan makna sosial, emosional, dan ideologis tertentu. Oleh karena itu,

visual digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana makna kehilangan direpresentasikan secara nonverbal dalam film.

## 2. Dialog

Dialog merupakan bentuk bahasa verbal yang digunakan oleh tokoh dalam film untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman. Dalam teori representasi Stuart Hall, bahasa memiliki peran aktif dalam membentuk makna. Dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan cara tokoh memaknai realitas yang dialaminya. Melalui dialog, makna kehilangan dapat diungkapkan secara eksplisit, baik melalui ungkapan emosi, konflik batin, maupun interaksi antar tokoh

## 3. Narasi

Narasi merujuk pada alur cerita dan struktur penceritaan film yang membingkai keseluruhan pengalaman tokoh. Narasi berfungsi mengorganisasi peristiwa, konflik, dan resolusi sehingga membentuk pemahaman tertentu bagi penonton. Dalam pendekatan konstruksionis Stuart Hall, narasi merupakan bagian dari praktik representasi yang menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami. Oleh karena itu, narasi digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana pengalaman kehilangan dikonstruksikan dan dimaknai secara menyeluruh dalam film.

## 4. Audio

Audio merujuk pada seluruh unsur suara yang hadir dalam film, baik berupa musik, efek suara, maupun keheningan. Unsur audio mencakup penggunaan ilustrasi musik, nada, tempo, volume, ambience, serta sound effect

yang menyertai adegan. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, suara merupakan bagian dari sistem tanda yang berfungsi membangun dan memperkuat makna.

Audio tidak hanya berperan sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai medium yang mengonstruksi pengalaman emosional penonton. Musik dengan tempo lambat, nada minor, atau bahkan ketiadaan musik dapat merepresentasikan suasana duka, kesepian, dan kehilangan. Demikian pula penggunaan suara lingkungan seperti angin, langkah kaki, atau kesunyian ruang dapat menjadi tanda yang memproduksi makna tertentu.

Dalam konteks representasi kehilangan, unsur audio berfungsi mempertegas kondisi emosional tokoh, membangun atmosfer kesedihan, serta menandai momen keterpisahan. Oleh karena itu, audio digunakan sebagai indikator untuk melihat bagaimana makna kehilangan dikonstruksikan melalui sistem tanda suara dalam film.

Dengan menggunakan indikator visual, dialog, narasi, dan audio, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna kehilangan dikonstruksi dan direpresentasikan dalam film. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem tanda audiovisual yang memungkinkan penonton membangun pemahaman terhadap realitas yang ditampilkan.

## **2.4 Representasi**

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian media, khususnya dalam analisis film. Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai cara suatu realitas, peristiwa, atau fenomena sosial digambarkan kembali melalui

media. Dalam konteks film, representasi tidak sekadar menampilkan realitas apa adanya, melainkan melibatkan proses pemilihan, penafsiran, dan pengemasan realitas oleh pembuat film agar dapat dipahami oleh penonton.

Penelitian Ramadhani et al (2024) menjelaskan bahwa film sebagai media massa memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas sosial ke dalam bentuk visual dan naratif. Representasi bullying dalam film *A Silent Voice* menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya ditampilkan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui kekerasan verbal dan mental. Temuan ini menegaskan bahwa film mampu merepresentasikan fenomena sosial secara kompleks melalui tanda-tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang dibangun.

Representasi dalam film bekerja melalui sistem tanda. Adegan, gestur, dialog, sudut pengambilan gambar, dan ekspresi karakter berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna tertentu. Dalam penelitian tersebut, makna bullying diproduksi melalui proses pemaknaan bertingkat, mulai dari makna denotatif, makna konotatif, hingga mitos atau ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Ideologi tersebut, misalnya, tercermin dalam anggapan bahwa bullying dianggap sebagai candaan atau pandangan bahwa penyandang disabilitas berada pada posisi sosial yang lebih rendah (Ramadhani et al., 2024).

Sementara itu, penelitian Manesah (2016) terhadap film *Anak Sasada* menekankan bahwa representasi merupakan hasil konstruksi sosial yang tidak terlepas dari latar budaya dan pengalaman pembuat film. Representasi perjuangan hidup ditampilkan melalui rangkaian peristiwa yang menggambarkan kemiskinan, konflik keluarga, serta upaya tokoh utama dalam menghadapi kerasnya

kehidupan. Film tidak hanya menampilkan perjuangan sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu.

Dalam penelitian tersebut, representasi dipahami sebagai proses seleksi realitas, di mana pembuat film memilih aspek-aspek tertentu untuk ditonjolkan, sementara aspek lainnya tidak ditampilkan. Proses ini menunjukkan bahwa film bukanlah cermin realitas yang netral, melainkan hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan naratif, ideologis, dan budaya (Manesah, 2016). Dengan demikian, setiap representasi dalam film selalu membawa sudut pandang tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton.

Baik dalam representasi bullying maupun representasi perjuangan hidup, film berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan sosial melalui simbol dan narasi. Representasi tersebut memungkinkan penonton untuk memahami, merasakan, dan menafsirkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing. Film menjadi ruang di mana realitas sosial tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dimaknai dan dinegosiasikan oleh penonton.

Dengan demikian, representasi dalam film dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna terhadap realitas sosial melalui sistem tanda audio visual. Film tidak sekadar menghadirkan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai, ideologi, dan pandangan sosial tertentu yang berpotensi memengaruhi cara pandang penonton terhadap fenomena yang ditampilkan, seperti bullying dan perjuangan hidup.

## 2.5 Makna Kehilangan

Kehilangan merupakan pengalaman emosional yang muncul ketika individu harus berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya hadir dan memiliki arti dalam kehidupannya. Kehilangan tidak selalu berkaitan dengan ketiadaan secara fisik, tetapi juga dapat berupa hilangnya peran, kehadiran, suara, kenangan, maupun ikatan emosional yang sebelumnya membentuk rasa aman dan identitas individu. Oleh karena itu, kehilangan sering dipahami sebagai peristiwa psikologis dan emosional yang kompleks, bukan sekadar peristiwa objektif (Jakaria et al., 2024).

Dalam kehidupan manusia, kehilangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tidak hanya melalui kematian, tetapi juga melalui perpisahan. Kehilangan akibat kematian ditandai dengan ketiadaan permanen sosok yang bermakna, sedangkan kehilangan akibat perpisahan terjadi ketika relasi emosional terputus meskipun objek yang hilang masih hidup. Kedua bentuk kehilangan ini memunculkan pengalaman duka yang berbeda, namun sama-sama membentuk proses pemaknaan bagi individu yang mengalaminya.

Dalam film, makna kehilangan dibangun melalui relasi antartokoh yang ditampilkan dalam interaksi visual dan naratif. Relasi ini memperlihatkan bagaimana tokoh merespons kehilangan, baik melalui dukungan sosial, jarak emosional, maupun konflik batin. Melalui dinamika hubungan antartokoh tersebut, film menghadirkan pengalaman kehilangan sebagai peristiwa personal sekaligus sosial.

Kajian film menunjukkan bahwa makna kehilangan tidak hanya disampaikan melalui alur cerita, tetapi juga direpresentasikan melalui tanda-tanda visual, audio, dan simbolik. Penelitian Jakaria et al (2024) pada film *Generasi 90an: Melankolia* menunjukkan bahwa kehilangan dimaknai sebagai kondisi emosional mendalam akibat kematian orang terdekat. Kehilangan direpresentasikan melalui ekspresi kesedihan, keterpurukan, dan proses penerimaan yang tidak berlangsung secara instan. Hal ini menegaskan bahwa kehilangan merupakan proses berlapis yang melibatkan pergulatan batin serta penyesuaian diri terhadap realitas baru.

Makna kehilangan juga berkaitan erat dengan pengalaman duka. Kehilangan orang yang dicintai, khususnya melalui kematian, sering kali menjadi bentuk kehilangan yang paling berat karena bersifat permanen dan tidak dapat dipulihkan. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan spiritual individu. Film sebagai media audio visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kompleksitas tersebut melalui rangkaian adegan yang dekat dengan pengalaman personal penonton .

Sejalan dengan itu, penelitian (Darmawan et al (2024) dalam film pendek *Tenang* memaknai kehilangan sebagai pengalaman subjektif yang sangat personal. Kehilangan seorang ayah direpresentasikan tidak hanya melalui absennya sosok secara fisik, tetapi juga melalui hilangnya suara, kehadiran, dan kenangan yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan tokoh utama. Kehilangan

digambarkan sebagai proses internal yang sunyi, reflektif, dan penuh perenungan, menunjukkan bahwa duka tidak selalu diekspresikan secara verbal atau eksplisit.

Makna kehilangan dalam film *Tenang* juga menegaskan bahwa kehilangan merupakan proses yang berkelanjutan. Individu tidak hanya berhadapan dengan kesedihan pada satu titik waktu, tetapi terus bernegosiasi dengan ingatan dan emosi seiring berjalannya waktu. Fragmen kenangan, simbol visual, serta penggunaan musik menjadi sarana untuk menggambarkan proses mempertahankan ikatan emosional dengan sosok yang telah tiada (Darmawan et al., 2024).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehilangan dalam film tidak diposisikan sebagai akhir semata, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia. Film menghadirkan kehilangan sebagai pengalaman yang mengubah cara individu memandang diri, hubungan sosial, dan makna kehidupan. Proses menerima kehilangan tidak digambarkan sebagai upaya melupakan, tetapi sebagai usaha memahami, mengikhlaskan, dan hidup berdampingan dengan rasa duka.

Dengan demikian, makna kehilangan dalam kajian film dapat dipahami sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui tanda-tanda audio visual untuk merepresentasikan pengalaman emosional manusia. Kehilangan tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan, tetapi sebagai proses psikologis dan kultural yang membentuk identitas, memori, serta cara individu menghadapi realitas kehidupan setelah perpisahan dengan sesuatu yang bermakna.

## 2.6 Simbol Visual dan Simbol Naratif Dalam Film

Film sebagai media audio-visual tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog dan alur naratif, tetapi juga melalui simbol-simbol yang dibangun secara visual dan naratif. Simbol dalam film berfungsi sebagai sistem tanda yang membawa makna tertentu serta mengarahkan penonton dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Simbol-simbol tersebut bekerja secara simultan melalui gambar, komposisi visual, gerak kamera, warna, serta struktur cerita yang membentuk pengalaman sinematik secara utuh.

Simbol visual dalam film merujuk pada elemen-elemen yang tampak secara kasat mata di layar, seperti setting, properti, kostum, pencahayaan, ekspresi tokoh, hingga sudut pengambilan gambar. Elemen-elemen tersebut tidak hadir secara netral, melainkan dirancang secara sadar untuk membangun makna tertentu. Dalam penelitian *Analisis Sinematik dan Narasi Visual Film Animasi Raya and the Last Dragon*, simbol visual digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya Asia Tenggara melalui penggambaran alam, arsitektur, pakaian, senjata, serta benda-benda budaya seperti batik, keris, dan wayang. Simbol-simbol ini secara visual mengarahkan penonton untuk mengenali latar budaya cerita sekaligus membangun kesan autentik terhadap dunia fiksi yang ditampilkan (Zahrad & Ridwan, 2024).

Simbol visual juga bekerja pada dua tingkat makna, yaitu denotatif dan konotatif. Secara denotatif, simbol visual menyajikan apa yang terlihat secara langsung oleh penonton. Namun secara konotatif, simbol tersebut memunculkan makna kultural, ideologis, dan emosional yang lebih mendalam. Penggunaan

warna, pencahayaan, dan komposisi visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, memperkuat emosi, serta menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan demikian, simbol visual menjadi sarana penting dalam membangun narasi film tanpa harus selalu bergantung pada dialog verbal.

Selain simbol visual, film juga membangun makna melalui simbol naratif. Simbol naratif berkaitan dengan bagaimana alur cerita, karakter, konflik, dan peristiwa disusun untuk merepresentasikan gagasan tertentu. Dalam konteks film, simbol naratif sering muncul melalui perjalanan tokoh, relasi antar karakter, serta konflik yang merefleksikan nilai sosial, budaya, maupun ideologis. Penelitian tentang representasi perempuan dalam film *Edge of Tomorrow* menunjukkan bahwa karakter perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai simbol naratif yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu dalam struktur film aksi fiksi ilmiah (Hidayat et al., 2025).

Simbol naratif dalam film tersebut terlihat dari bagaimana tokoh Rita Vrataski diposisikan dalam alur cerita sebagai prajurit tangguh di tengah dominasi maskulinitas. Secara naratif, kekuatan Rita menjadi simbol pergeseran representasi perempuan dalam film aksi. Namun, simbol ini tidak sepenuhnya bebas dari bias, karena struktur cerita dan sudut pandang kamera masih menempatkan karakter perempuan dalam kerangka visual dan naratif tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa simbol naratif tidak hanya dibangun melalui cerita, tetapi juga melalui relasi kuasa yang bekerja di dalam struktur sinematik.

Keterkaitan antara simbol visual dan simbol naratif bersifat saling melengkapi. Simbol visual memperkuat simbol naratif, sementara simbol naratif memberikan konteks makna bagi simbol visual. Dalam film horor *Qodrat*, misalnya, penyampaian rasa takut tidak hanya dibangun melalui cerita tentang gangguan gaib, tetapi juga melalui simbol visual seperti pencahayaan gelap, ekspresi ketakutan tokoh, suara latar, dan gestur tubuh. Penelitian Namira dan Sinaga menunjukkan bahwa simbol visual dan naratif bekerja bersama sebagai sistem tanda yang efektif dalam membangun emosi takut pada penonton, sejalan dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap adegan film (Namira & Sinaga, 2024).

Dengan demikian, simbol visual dan simbol naratif dalam film dapat dipahami sebagai perangkat utama dalam proses pemaknaan. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan tanda yang saling terhubung untuk menyampaikan pesan, nilai, dan ideologi tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol visual dan simbol naratif menjadi penting dalam kajian film, karena melalui simbol-simbol tersebut film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial dan budaya.

Dalam konteks penelitian ini, simbol visual dan simbol naratif digunakan untuk mengkaji representasi makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* dan *Love Like the Falling Petals*. Kehilangan direpresentasikan melalui berbagai bentuk, seperti kehilangan akibat kematian dan perpisahan, yang dimaknai melalui simbol visual (ekspresi tokoh, pencahayaan, warna) serta simbol naratif

(alur cerita, konflik, dan perjalanan emosional tokoh). Simbol-simbol tersebut juga merepresentasikan dampak emosional kehilangan serta proses penerimaan yang dialami tokoh sepanjang narasi film.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai representasi makna dalam film telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan isu kekerasan, kehilangan, dan pengalaman emosional tokoh. Kajian-kajian terdahulu tersebut menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana film sebagai media audio-visual membangun makna melalui simbol, narasi, serta tanda-tanda visual yang dihadirkan kepada penonton.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sinaga & Jozarky (2023) dengan judul *Representations of Violence in the TV Series Stranger Things Season 4*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji representasi kekerasan fisik dan nonfisik dalam serial televisi *Stranger Things* musim keempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang kuat, seperti ekspresi wajah tokoh, gestur tubuh, dialog ancaman, serta visual berdarah yang berfungsi membangun suasana horor dan ketegangan. Penelitian ini menegaskan bahwa film dan serial televisi tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga membentuk pemaknaan sosial penonton terhadap realitas, khususnya terkait kekerasan dan trauma psikologis. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan semiotika dalam

membaca makna yang dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam media audio-visual.

Penelitian kedua dilakukan oleh Darmawan et al (2024) dengan judul *Makna Kehilangan Seorang Bapak dalam Film Pendek "Tenang"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada makna denotatif dan konotatif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan tidak hanya direpresentasikan sebagai peristiwa kematian secara fisik, tetapi juga sebagai kehilangan emosional, memori, dan kehadiran simbolik sosok ayah. Film *Tenang* memanfaatkan metafora visual, simbol kenangan, serta musik sebagai medium untuk merepresentasikan proses berduka dan penerimaan. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai media reflektif dan terapeutik dalam membantu individu memahami serta mengelola pengalaman kehilangan. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji representasi makna kehilangan dalam film melalui pendekatan semiotika.

Selain itu, penelitian yang menyoroti hubungan antara media audio-visual dan pengalaman emosional audiens dilakukan oleh Nasution et al (2021) dalam jurnal *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*. Penelitian tersebut mengkaji pola preventif ibu rumah tangga dalam mencegah kecemasan sebagai dampak menonton FTV *Suara Hati Istri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan televisi dengan tema rumah tangga dan konflik emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis audiens perempuan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak media terhadap audiens, kajian tersebut masih berfokus pada efek psikologis penonton dan belum membahas bagaimana makna emosional—khususnya pengalaman kehilangan—dikonstruksi melalui praktik representasi visual di dalam teks film. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menempatkan film sebagai teks budaya yang membangun makna kehilangan melalui tanda visual, keheningan, relasi emosional tokoh, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa film memiliki peran penting dalam merepresentasikan pengalaman emosional manusia melalui tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik. Namun, penelitian mengenai representasi makna kehilangan yang berfokus pada praktik representasi visual dan kultural dalam film Jepang, khususnya dalam konteks cinta dan hubungan personal, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya kajian komunikasi dan semiotika film, khususnya dalam memahami bagaimana makna kehilangan dikonstruksi dalam film romantis Jepang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode deskriptif-interpretatif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna representasi kehilangan yang terkandung dalam film Jepang, khususnya melalui tanda-tanda visual dan naratif yang tidak dapat diukur secara statistik, tetapi perlu dikaji secara mendalam berdasarkan konteks budaya dan simbolik.

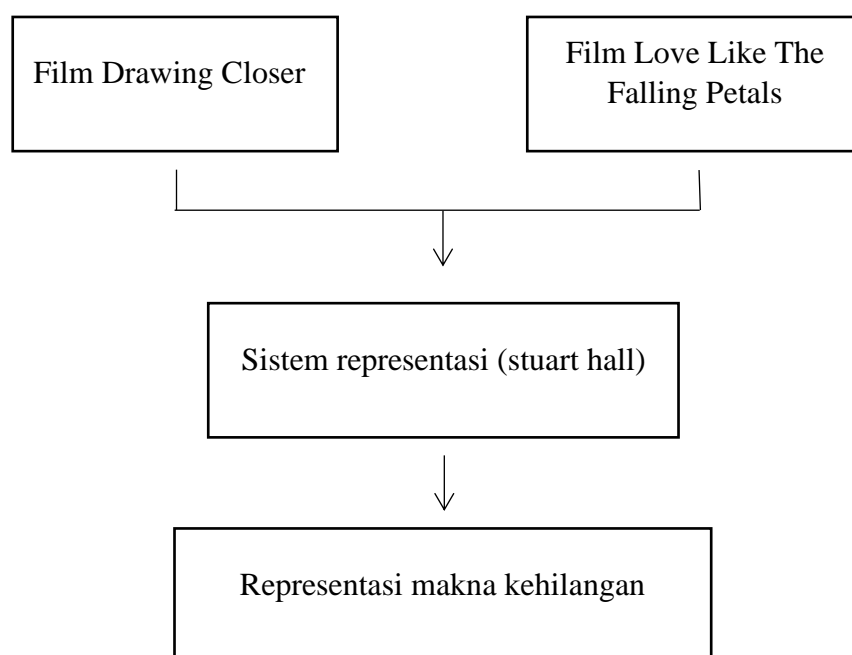
Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai unsur yang muncul dalam film, seperti tanda visual, adegan, dialog, gestur tokoh, penggunaan ruang, serta keheningan sebagai bagian dari konstruksi makna. Sementara itu, metode interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna yang dibangun melalui tanda-tanda visual, dialog, dan narasi film dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall, terutama dalam membaca makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan kehilangan serta nilai-nilai budaya Jepang.

Objek penelitian berupa film Jepang dipandang sebagai teks media yang mengandung pesan budaya dan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada proses pemaknaan terhadap representasi kehilangan yang dibangun melalui struktur visual dan naratif film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman

yang komprehensif mengenai karakteristik film Jepang dalam merepresentasikan kehilangan sebagai bagian dari praktik komunikasi visual.

### 3.2 Kerangka Konsep

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



Sumber: Hasil Penelitian, 2026

### 3.3 Definisi Konsep

Defenisi konsep dalam penelitian ini adalah :

#### 3.3.1. Film Drawing Closer Karya Takahiro Miki dan Film Love Like The Falling Petals Karya Keisuke Uyama

Film Jepang dalam penelitian ini merujuk pada karya sinema yang diproduksi dalam konteks industri perfilman dan budaya Jepang, serta merefleksikan cara pandang masyarakat Jepang terhadap pengalaman hidup, relasi

sosial, dan emosi manusia. Film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan narasi yang berfokus pada pengalaman emosional tokoh, khususnya yang berkaitan dengan kehilangan dan keterbatasan waktu.

Dalam konteks penelitian ini, film Jepang dipahami sebagai teks media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan makna melalui alur cerita, visual sinematik, dialog, serta relasi antar tokoh. Film membangun realitas emosional melalui sistem tanda yang diproduksi dan dikodekan sesuai dengan nilai budaya Jepang (Richie, 1990; Harsana, Putra, & Putra, 2020).

### **3.3.2. Teori Representasi Stuart Hall**

Teori representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses representasi yang bekerja melalui bahasa, tanda, dan sistem simbol dalam konteks budaya tertentu. Representasi tidak dipahami sebagai cerminan langsung dari realitas, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang diproduksi dan disebarkan melalui media (Hall, 1997).

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana film membangun dan menyampaikan makna kehilangan melalui adegan, narasi, dialog, serta interaksi antar tokoh. Makna kehilangan dipahami sebagai hasil dari praktik representasi yang memungkinkan penonton memaknai pengalaman emosional tokoh berdasarkan sistem tanda yang dihadirkan dalam film (Hall, 1997).

### 3.3.3. Representasi Makna Kehilangan

Representasi makna kehilangan dalam penelitian ini dipahami sebagai cara film mengonstruksi pengalaman kehilangan melalui cerita, relasi antar tokoh, serta penggambaran emosi yang dialami oleh tokoh. Kehilangan tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa naratif, tetapi juga sebagai proses emosional yang mencakup duka, keterbatasan waktu, refleksi, dan penerimaan terhadap perpisahan.

Dalam film Jepang, makna kehilangan sering direpresentasikan secara implisit melalui simbol visual, suasana adegan, ekspresi tokoh, dan keheningan, sehingga membentuk pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Representasi kehilangan dalam film dipahami sebagai konstruksi makna yang bersifat simbolik dan kontekstual, bukan sekadar penggambaran peristiwa kehilangan itu sendiri (Darmawan, Khohar, & Hariyati, 2024).

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Konsep Teoritis	Indikator
1	Representasi Makna Kehilangan dalam Film <i>Drawing Closer</i> Karya Takahiro Miki Dan Film <i>Love Like The Falling Pettals</i> Karya Keisuke Uyama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehilangan akibat kematian</li> <li>• Kehilangan akibat perpisahan</li> <li>• Dampak emosional kehilangan</li> <li>• Proses penerimaan kehilangan</li> </ul>
2	Teori Representasi Stuart Hall	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visual</li> <li>• Dialog</li> <li>• Narasi</li> <li>• Audio</li> </ul>

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi teks film dan dokumentasi. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi makna kehilangan dalam film Jepang.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara menonton film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama secara berulang dan cermat. Observasi ini difokuskan pada pengamatan terhadap film sebagai teks media, khususnya pada adegan-adegan yang menampilkan tanda visual dan naratif seperti ekspresi tokoh, gestur, dialog, penggunaan keheningan, serta simbol-simbol visual yang merepresentasikan makna kehilangan dalam konteks budaya Jepang. Proses observasi bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pola representasi kehilangan dan makna yang dibangun melalui unsur sinematik film.

#### **b. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa cuplikan adegan (screenshot), transkripsi dialog, serta catatan visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengumpulan data pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika, representasi, film, dan budaya Jepang. Data dokumentasi ini digunakan sebagai dasar analisis serta untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan deskriptif–interpretatif. Model ini digunakan untuk menganalisis film sebagai teks komunikasi budaya dengan menekankan pada proses penafsiran makna melalui sistem tanda visual dan naratif.

#### **a. Reduksi Data**

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, keheningan, serta simbol visual dalam film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan representasi makna kehilangan. Adegan-adegan yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi, sehingga data yang dianalisis benar-benar mencerminkan konstruksi makna kehilangan dalam film.

#### **b. Penyajian Data**

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dan diklasifikasikan secara sistematis ke dalam bentuk deskriptif-naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan tanda-tanda visual dan naratif yang merepresentasikan makna kehilangan, seperti penggunaan keheningan, ekspresi emosional tokoh, relasi tokoh dengan lingkungan, serta simbol visual yang muncul dalam alur cerita. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola representasi dan hubungan antar tanda dalam film.

### **c. Penarikan Simpulan**

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Peneliti menafsirkan makna kehilangan yang direpresentasikan dalam kedua film dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan utama. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil pemaknaan terhadap konstruksi makna kehilangan dalam konteks budaya Jepang, yang disampaikan secara implisit melalui sistem tanda visual dan naratif dalam film.

### **3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2025 hingga maret 2026, yang mencakup tahap pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan proses pengamatan dan analisis terhadap objek penelitian berupa dua film Jepang, yaitu *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan *Love Like the Falling Petals* karya Keisuke Uyama.

Lokasi penelitian bersifat non-lapangan dan fleksibel, karena objek kajian berupa film yang dianalisis sebagai teks komunikasi budaya. Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi geografis tertentu, melainkan dapat dilaksanakan di berbagai tempat yang mendukung proses analisis, seperti tempat tinggal peneliti, perpustakaan, maupun melalui akses sumber daring. Hal ini dimungkinkan karena penelitian difokuskan pada analisis representasi makna kehilangan yang dibangun melalui unsur visual dan naratif dalam film, tanpa melibatkan interaksi langsung dengan informan atau narasumber.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait representasi makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* dan *Love Like the Falling Petals*, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

**Gambar 4.1.1 Cover Film *Drawing Closer* dan Film *Love Like the Falling Petals***



Film *Drawing Closer* dan *Love Like the Falling Petals* merupakan film Jepang yang sama-sama mengangkat tema kehilangan dalam relasi romantis yang dibayangi keterbatasan waktu dan kefanaan hidup. Kedua film ini menyajikan kisah cinta yang berkembang dalam situasi yang tidak ideal, di mana tokoh-tokohnya harus menghadapi kenyataan akan perpisahan yang tidak terelakkan.

*Drawing Closer* mengisahkan perjalanan emosional dua tokoh muda yang dipertemukan dalam kondisi hidup yang sama-sama terbatas. Hubungan yang terjalin di antara keduanya berkembang melalui momen-momen sederhana, namun dibayangi kesadaran akan waktu yang terus berjalan menuju akhir. Kedekatan yang terbangun justru memperkuat rasa kehilangan yang sejak awal telah mengintai relasi mereka.

Sementara itu, *Love Like the Falling Petals* menggambarkan kisah cinta antara dua individu yang berasal dari latar kehidupan berbeda, namun dipersatukan oleh perasaan yang tulus. Hubungan tersebut mengalami ujian ketika salah satu tokoh menghadapi kondisi yang mengubah jalan hidupnya secara drastis. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi relasi keduanya, tetapi juga membentuk pengalaman kehilangan yang mendalam bagi tokoh yang ditinggalkan.

Kedua film ini menyoroti bagaimana kehilangan tidak selalu direpresentasikan melalui ledakan emosi atau konflik terbuka, melainkan melalui pergolakan batin yang sunyi. Makna kehilangan dihadirkan melalui simbol visual, keheningan, ekspresi nonverbal, serta ritme penceritaan yang kontemplatif. Penyajian yang emosional namun minimalis tersebut memungkinkan penonton merasakan pengalaman kehilangan secara reflektif dan personal.

Melalui durasi dan gaya penceritaan yang khas, kedua film menghadirkan representasi kehilangan sebagai pengalaman eksistensial yang berkaitan dengan cinta, waktu, dan kefanaan hidup. Oleh karena itu, *Drawing Closer* dan *Love Like*



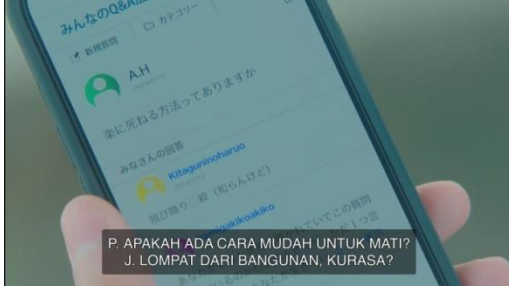
*the Falling Petals* menjadi relevan untuk dianalisis dalam melihat bagaimana makna kehilangan dikonstruksi melalui sistem tanda audiovisual dalam film.

**Tabel 4.1.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Keterangan	Drawing Closer	Love Like The Falling Petals
1.	Judul Asli	<i>Yomei Ichinen no Boku ga, Yomei Hantoshi no Kimi to Deatta Hanashi</i>	<i>Sakura no Yōna Boku no Koibito</i>
2.	Tahun Rilis	2024	2022
3.	Negara	Jepang	Jepang
4.	Sutradara	Takahiro Miki	Yoshihiro Fukagawa
5.	Penulis Naskah	Benkyo Tamaoki (adaptasi novel)	Tomoko Yoshida (adaptasi novel Keisuke Uyama)
6.	Genre	Romance, drama	Romance, drama
7.	Rumah Produksi	Netflix Jepang	Netflix Jepang
8.	Pemeran Utama	-Ren Nagase (Akito Hayasaka) - Natsuki Deguchi (Haruna Sakurai)	-Kento Nakajima (Haruto Asakura) - Honoka Matsumoto (Misaki Ariake)
9.	Durasi	±118 menit	±128 menit
10.	Platform Tayang	Netflix	Netflix

## 4.1.2 Representasi Makna Kehilangan

**Tabel 4.2.1 Analisis Film Drawing Closer**

Visual	Narasi
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.2</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.00.20-00.00.25</b></p>	<p>Akito terlihat berdiri sendirian di atas gedung tanpa melakukan aktivitas apa pun. Ia hanya diam memandangi area di depannya. Tidak terdapat dialog dalam adegan ini. Suasana diiringi petikan gitar bernuansa sendu dan suara angin yang menciptakan atmosfer sepi dan melankolis.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.3</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.00.25-00.00.31</b></p>	<p>Akito mengangkat wajahnya dan menatap langit tanpa ekspresi. Tatapannya terlihat hampa dan tidak menunjukkan reaksi emosional yang jelas. Musik latar tetap terdengar lembut dengan tempo lambat, tanpa adanya percakapan verbal.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.4</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.00.31-00.00.36</b></p>	<p>Close-up pada layar telepon genggam yang menampilkan percakapan di media sosial mengenai cara mudah untuk mati.</p>

**Gambar 4.1.5**

00.00.45-00.00.55

Setelah membaca balasan tersebut, Akito melangkah mendekati pagar gedung. Ia memegang pagar sambil berdiri menghadap ke bawah. Tidak ada dialog yang diucapkan. Suasana tetap didominasi oleh musik sendu dan suara angin yang pelan.

**Gambar 4.1.6**

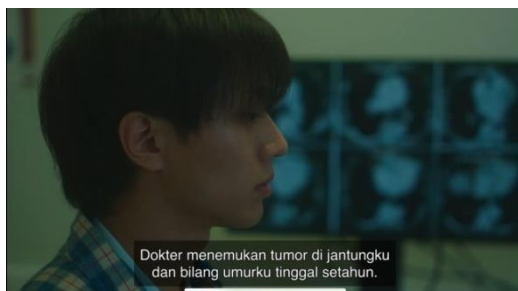
00.01.38-00.04.06

Akito berdiri di dekat Haruna yang sedang duduk sambil menggambar di buku gambarnya. Dalam percakapan tersebut Haruna mengatakan bahwa dirinya telah mengetahui sejak lama bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama karena penyakit langka yang ia miliki sejak lahir, dengan dialog “Aku sudah tahu bahwa hidupku pendek sedari dulu.”

**Gambar 4.1.7**

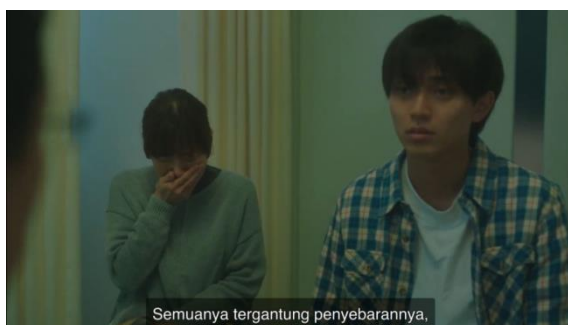
00.04.06-00.04.45

Haruna mengangkat buku gambarnya lalu memperlihatkan gambar yang ia buat kepada Akito. Ia menjelaskan bahwa gambar itu adalah surga dan mengatakan bahwa dibandingkan berada di rumah sakit, pemandangan di surga tampak lebih menyegarkan.

**Gambar 4.1.8**

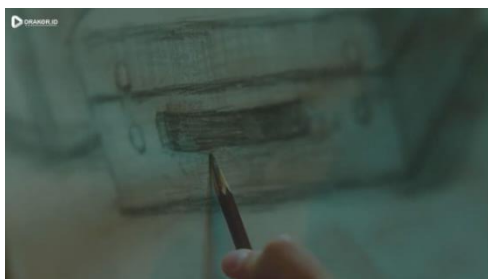
00.06.30-00.06.44

Akito duduk di ruang konsultasi dokter setelah menjalani pemeriksaan medis. Dokter menjelaskan bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan adanya tumor di jantung Akito dan memperkirakan bahwa sisa hidupnya sekitar satu tahun. Di samping Akito terlihat layar yang menampilkan hasil pemeriksaan medis yang berkaitan dengan kondisi jantungnya.

**Gambar 4.1.9**




00.06.44-00.06.51

Ibu Akito yang duduk di belakangnya terlihat menutup mulut dengan kedua tangan setelah mendengar penjelasan dokter mengenai kondisi kesehatan Akito. Gestur tersebut menunjukkan keterkejutan dan kesedihan yang mendalam ketika mengetahui bahwa putranya memiliki penyakit serius dengan kemungkinan hidup yang terbatas.

**Gambar 4.1.10**

00.06.52-00.06.55

Akito terlihat sedang menggambar di meja kerjanya dengan penuh fokus. Namun tekanan emosional yang ia rasakan membuat pensil yang sedang ia gunakan patah karena ditekan terlalu kuat saat menggambar.

<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.11</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.06.55-00.06.58</b></p>	<p>Setelah pensil yang ia gunakan patah, Akito terlihat duduk di depan meja gambarnya dengan posisi tubuh membungkuk dan kepala tertunduk. Posisi tubuh tersebut memperlihatkan kondisi emosional Akito yang sedang mengalami tekanan setelah mengetahui penyakit yang dideritanya.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.12</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.06.58-00.07.02</b></p>	<p>Wajah Akito terlihat penuh emosi ketika ia menangis dan berteriak sambil mengepalkan tangannya. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa Akito sedang meluapkan perasaan marah, kecewa, dan frustrasi setelah mengetahui bahwa hidupnya hanya tersisa satu tahun.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.13</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.07.02- 00.07.05</b></p>	<p>Brosur mengenai lomba menggambar yang sebelumnya menjadi tujuan Akito terlihat diremukkan dan dibuang ke dalam tong sampah. Adegan ini menunjukkan bahwa Akito mulai kehilangan harapan terhadap masa depannya setelah mengetahui kondisi kesehatannya.</p>

**Gambar 4.1.14****01.32.20-01.33.05**




Akito terlihat duduk bersama Ayaka di sofa yang menghadap ke arah jendela besar di rumah duka Haruna. Dalam adegan tersebut Ayaka memukul lengan Akito sambil berkata, “Kenapa? Kenapa kau tidak ada di sana? Haruna sudah berusaha, dia tersadar untuk terakhir kalinya.” Percakapan tersebut menunjukkan kesedihan dan penyesalan karena Akito tidak dapat menemani Haruna pada saat-saat terakhir sebelum ia meninggal.

**Gambar 4.****01.33.04-01.35.04**

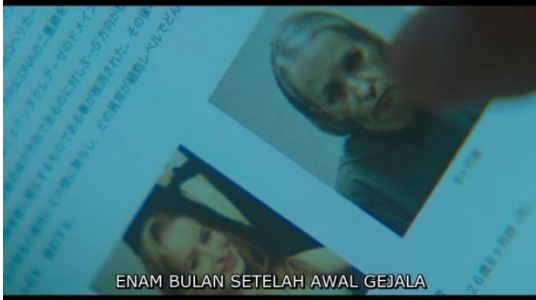



Ibu Haruna memeluk Akito setelah Akito mengungkapkan penyesalannya karena tidak dapat berada di sisi Haruna pada saat-saat terakhir hidupnya. Pelukan tersebut menunjukkan bentuk penghiburan kepada Akito yang sedang berduka.



**Gambar 4.1.16****01.35.17-01.37.19**



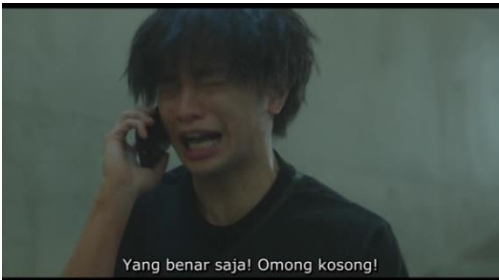
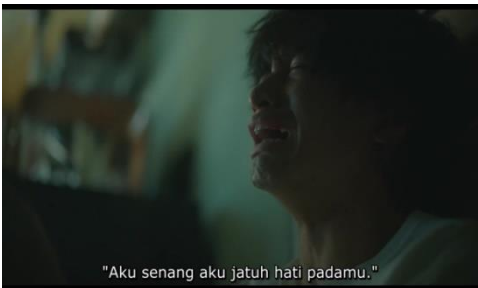
Akito terlihat duduk di atas tempat tidur kamar rawat yang sebelumnya digunakan oleh Haruna. Ruangan tersebut tampak kosong karena barang-barang milik Haruna telah dipindahkan setelah kepergiannya.

<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.17</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>01.37.19-01.38.08</b></p>	<p>Akito terlihat menangis saat membaca pesan yang ditinggalkan Haruna di dalam buku gambarnya. Dalam gambar tersebut Haruna menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan yang saling berpegangan tangan menghadap ke arah surga sebagai simbol harapan untuk dapat bertemu kembali di langit.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.18</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>01.44.25-01.50.03</b></p>	<p>Akito terlihat menangis tersedu-sedu saat membaca pesan yang ditinggalkan Haruna melalui sebuah website rahasia yang dibuat khusus untuknya. Pesan tersebut berisi ungkapan perasaan Haruna yang selama ini ia simpan, termasuk makna tiga bunga gerbera yang berarti “aku mencintaimu”.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.19</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>01.52.22-01.53.30</b></p>	<p>Akito terlihat duduk menyandar di ranjang rumah sakit dengan selang pernapasan dan alat medis yang terpasang di tubuhnya. Dalam adegan tersebut Akito menuliskan komentar balasan pada unggahan media sosial Haruna yang kemudian dibaca oleh Ayaka.</p>

Sumber: Film Drawing Closer,2024

Visual	Narasi
<p data-bbox="501 360 695 394">Gambar 4.1.20</p>  <p data-bbox="478 730 718 763">00.38.22-00.38.49</p>	<p data-bbox="903 360 1362 779">Misaki terlihat memegang telepon genggam sambil menatap layar yang menampilkan informasi mengenai sindrom progeria. Pada layar tersebut terlihat gambar perbandingan seseorang yang mengalami perubahan fisik drastis dalam waktu enam bulan akibat penyakit tersebut.</p>
<p data-bbox="496 804 700 837">Gambar 4.1.21</p>  <p data-bbox="478 1142 718 1176">00.38.49-00.39.05</p>	<p data-bbox="903 804 1362 1169">Misaki terlihat menatap layar telepon genggam dengan ekspresi terkejut sambil mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi setelah melihat perubahan fisik penderita progeria yang ditampilkan pada layar.</p>
<p data-bbox="496 1202 700 1236">Gambar 4.1.22</p>  <p data-bbox="478 1538 718 1572">00.43.22-00.43.39</p>	<p data-bbox="903 1202 1362 1509">Misaki terlihat duduk di ruang konsultasi dokter sambil meremas lututnya dengan kuat setelah mendengar bahwa penyakit yang dideritanya termasuk salah satu kasus yang paling parah.</p>
<p data-bbox="496 1601 700 1635">Gambar 4.1.23</p>  <p data-bbox="478 1946 718 1980">00.43.39-00.44.04</p>	<p data-bbox="903 1601 1362 1966">Misaki terlihat menatap kosong ke arah dokter setelah mendengar penjelasan mengenai penyakit yang menyebabkan dirinya akan menua lebih cepat dan kemungkinan kehilangan masa depan yang normal.</p>

<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.24</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.45.02-00.45.25</b></p>	<p>Misaki terlihat dari sudut pengambilan gambar long shot yang memperlihatkan bagian belakang tubuhnya ketika sedang memasukkan berbagai peralatan salon ke dalam kardus di kamarnya. Ia mengenakan pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuhnya dan terlihat bergerak dengan postur tubuh yang sedikit membungkuk ketika merapikan barang-barang tersebut.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.25</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>00.45.25-00.45.58</b></p>	<p>Misaki terlihat memegang tempat gunting yang dikenakan di pinggang penata rambut sambil menahannya di depan dadanya. Dalam adegan tersebut Misaki menangis tersedu-sedu setelah melihat benda yang merupakan hadiah dari Haruto.</p>

<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.26</b></p>  <p style="text-align: center;">00.52.15-00.52.30</p>	<p>Misaki terlihat berdiri di dekat Haruto yang masih tertidur sambil menatapnya dengan ekspresi tenang sebelum meninggalkan rumah Haruto.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.27</b></p>  <p style="text-align: center;">01.52.32-01.53.26</p>	<p>Haruto terlihat memegang kupluk berbentuk bunga sakura milik Misaki sambil menangis setelah berada di kamar Misaki. Dalam adegan tersebut Haruto memegang kupluk tersebut dengan kedua tangannya sambil menundukkan kepala dan menangis tersedu-sedu.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.1.28</b></p>  <p style="text-align: center;">00.58.12-01.00.56</p>	<p>Haruto terlihat berbicara melalui telepon dengan ekspresi marah dan menangis setelah mendengar pengakuan Misaki yang mengatakan bahwa ia telah bersama orang lain dan meminta Haruto untuk melupakan dirinya.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4.1.29</p>  <p style="text-align: center;">01.56.16-02.00.11</p>	<p>Haruto terlihat duduk di lantai dekat pintu sambil memegang surat dari Misaki. Dalam adegan tersebut Haruto membaca surat tersebut dengan ekspresi sedih dan menangis tersedu-sedu setelah mengetahui isi pesan terakhir yang ditinggalkan oleh Misaki.</p>

Sumber: Film Love Like The Falling Petals, 2022

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Kehilangan Akibat Kematian

#### a. Kehilangan Akibat Kematian Film *Drawing Closer*



Gambar 4.2.1 Akito dan Ayaka berada di rumah duka Haruna

Pada adegan 01.32.20-01.33.05 memperlihatkan situasi setelah Haruna meninggal dunia. Akito terlihat duduk bersama Ayaka di ruang rumah duka sambil menghadap ke arah jendela besar. Secara visual, suasana ruangan tampak sunyi dan minim aktivitas sehingga memperkuat atmosfer duka yang sedang dirasakan oleh para tokoh. Posisi Akito yang duduk diam menghadap jendela merepresentasikan kondisi emosionalnya yang sedang terpukul dan dipenuhi penyesalan setelah kepergian Haruna.

Dalam adegan tersebut, Ayaka kemudian memukul lengan Akito sambil meluapkan emosinya dengan mengatakan, “Kenapa? Kenapa kau tidak ada di sana? Haruna sudah berusaha dan ia sadar untuk terakhir kalinya.” Dialog ini mengungkap bahwa Akito tidak dapat berada di sisi Haruna pada saat-saat terakhir hidupnya karena ia sedang dirawat di rumah sakit akibat penyakit yang dideritanya. Reaksi Ayaka yang memukul lengan Akito menunjukkan kemarahan

sekaligus kesedihan, sementara sikap diam Akito menggambarkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam.

Dari segi audio, adegan ini tidak menggunakan musik latar yang dominan dan hanya menampilkan dialog antara Ayaka dan Akito. Ketiadaan musik latar membuat suasana terasa lebih hening sehingga emosi tokoh tersampaikan melalui ekspresi dan percakapan mereka. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dikonstruksi melalui tanda visual, dialog emosional, serta suasana ruang yang sunyi. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kehilangan akibat kematian yang tidak hanya menghadirkan kesedihan, tetapi juga memunculkan rasa bersalah dan penyesalan pada tokoh yang ditinggalkan.

#### **b. Kehilangan Akibat Kematian Film *Love Like The Falling Petals***



**Gambar 4.2.2** Haruto menangis sambil memegang kupluk milik Misaki

Pada adegan 01.52.32-01.53.26 memperlihatkan Haruto yang datang ke rumah Misaki setelah mengetahui bahwa Misaki telah meninggal dunia. Ketika berada di kamar Misaki, Haruto melihat berbagai barang yang pernah digunakan oleh Misaki semasa hidupnya. Salah satu benda yang menarik perhatian Haruto

adalah kupluk berbentuk bunga sakura yang sebelumnya pernah dikenakan oleh Misaki. Ketika memegang kupluk tersebut, Haruto tiba-tiba teringat pada pertemuan terakhirnya dengan seorang perempuan tua yang ia tolong ketika sedang menuju pameran fotonya. Pada saat itu Haruto tidak menyadari bahwa perempuan tersebut sebenarnya adalah Misaki yang telah mengalami perubahan fisik akibat penyakit yang dideritanya.

Kesadaran tersebut membuat Haruto memahami bahwa orang yang ia temui pada saat itu adalah Misaki. Ia menyadari bahwa ia tidak mengenali Misaki pada pertemuan terakhir mereka. Hal tersebut memunculkan perasaan penyesalan yang mendalam karena ia tidak dapat menyadari keberadaan Misaki pada saat itu. Tangisan Haruto yang muncul ketika memegang kupluk tersebut menunjukkan kesedihan sekaligus rasa bersalah yang ia rasakan setelah mengetahui kenyataan tersebut.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar yang pada awalnya terdengar lembut, kemudian secara perlahan berubah menjadi lebih dramatis seiring dengan meningkatnya emosi yang dialami oleh Haruto. Perubahan intensitas musik tersebut memperkuat suasana kesedihan yang muncul ketika Haruto menyadari bahwa orang yang ia temui sebelumnya adalah Misaki. Selain musik latar, terdengar pula suara napas Haruto yang tersenggal-senggal, tangisan yang semakin histeris, serta teriakan yang menunjukkan luapan emosi yang tidak dapat lagi ia tahan. Kombinasi antara musik yang semakin dramatis dan suara tangisan Haruto membangun atmosfer emosional yang kuat, sehingga

mempertegas representasi kehilangan yang dialami oleh tokoh setelah kematian Misaki.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui tanda visual berupa kupluk milik Misaki yang berfungsi sebagai simbol kehadiran Misaki dalam kehidupan Haruto. Benda tersebut menjadi pemicu ingatan Haruto terhadap pertemuan terakhirnya dengan Misaki. Ketika Haruto memegang kupluk tersebut dan menangis, film merepresentasikan kesadaran tokoh terhadap kehilangan yang ia alami setelah kepergian Misaki.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kehilangan akibat kematian yang dialami oleh Haruto setelah Misaki meninggal dunia. Tangisan Haruto ketika memegang kupluk tersebut menunjukkan perasaan duka dan penyesalan yang muncul setelah ia menyadari bahwa kesempatan terakhir untuk bertemu dengan Misaki telah berlalu.

Adegan ini memperlihatkan Haruto yang datang ke rumah Misaki setelah mengetahui bahwa Misaki telah meninggal dunia. Ketika berada di kamar Misaki, Haruto melihat berbagai barang yang pernah digunakan oleh Misaki semasa hidupnya. Salah satu benda yang menarik perhatian Haruto adalah kupluk berbentuk bunga sakura yang sebelumnya pernah dikenakan oleh Misaki. Ketika memegang kupluk tersebut, Haruto tiba-tiba teringat pada pertemuan terakhirnya dengan seorang perempuan tua yang ia tolong ketika sedang menuju pameran fotonya. Pada saat itu Haruto tidak menyadari bahwa perempuan tersebut

sebenarnya adalah Misaki yang telah mengalami perubahan fisik akibat penyakit yang dideritanya.

Kesadaran tersebut membuat Haruto memahami bahwa orang yang ia temui pada saat itu adalah Misaki. Ia menyadari bahwa ia tidak mengenali Misaki pada pertemuan terakhir mereka. Hal tersebut memunculkan perasaan penyesalan yang mendalam karena ia tidak dapat menyadari keberadaan Misaki pada saat itu. Tangisan Haruto yang muncul ketika memegang kupluk tersebut menunjukkan kesedihan sekaligus rasa bersalah yang ia rasakan setelah mengetahui kenyataan tersebut.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar yang pada awalnya terdengar lembut, kemudian secara perlahan berubah menjadi lebih dramatis seiring dengan meningkatnya emosi yang dialami oleh Haruto. Perubahan intensitas musik tersebut memperkuat suasana kesedihan yang muncul ketika Haruto menyadari bahwa orang yang ia temui sebelumnya adalah Misaki. Selain musik latar, terdengar pula suara napas Haruto yang tersenggal-senggal, tangisan yang semakin histeris, serta teriakan yang menunjukkan luapan emosi yang tidak dapat lagi ia tahan. Kombinasi antara musik yang semakin dramatis dan suara tangisan Haruto membangun atmosfer emosional yang kuat, sehingga mempertegas representasi kehilangan yang dialami oleh tokoh setelah kematian Misaki.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui tanda visual berupa kupluk milik Misaki yang berfungsi sebagai simbol kehadiran Misaki dalam kehidupan Haruto. Benda

tersebut menjadi pemicu ingatan Haruto terhadap pertemuan terakhirnya dengan Misaki. Ketika Haruto memegang kupluk tersebut dan menangis, film merepresentasikan kesadaran tokoh terhadap kehilangan yang ia alami setelah kepergian Misaki.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kehilangan akibat kematian yang dialami oleh Haruto setelah Misaki meninggal dunia. Tangisan Haruto ketika memegang kupluk tersebut menunjukkan perasaan duka dan penyesalan yang muncul setelah ia menyadari bahwa kesempatan terakhir untuk bertemu dengan Misaki telah berlalu.

#### **4.2.2 Kehilangan Akibat Perpisahan**

##### **a. Kehilangan Akibat Perpisahan Film *Drawing Closer***

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *Drawing Closer*, penulis tidak menemukan adegan yang secara eksplisit merepresentasikan kehilangan akibat perpisahan. Bentuk kehilangan yang dominan dalam film ini lebih banyak berkaitan dengan kehilangan akibat kematian serta dampak emosional yang ditimbulkan setelah kematian tokoh Haruna. Oleh karena itu, kategori kehilangan akibat perpisahan tidak muncul sebagai temuan utama dalam film ini.

##### **b. Kehilangan Akibat Perpisahan Film *Love Like The Falling Petals***



**Gambar 4.2.3 Misaki berpamitan dengan Haruto setelah menghabiskan waktu Bersama**

Pada adegan 00.52.15-00.52.30 memperlihatkan Misaki yang datang ke rumah Haruto dan menghabiskan waktu bersama dengannya. Dalam percakapan sebelumnya, Haruto kembali menegaskan keseriusannya terhadap hubungan mereka dan menyatakan bahwa ia bersedia menunggu Misaki selama bertahun-tahun hingga ia menjadi fotografer yang berhasil. Misaki hanya menanggapi dengan senyuman dan meminta Haruto untuk membuktikan janjinya suatu hari nanti.

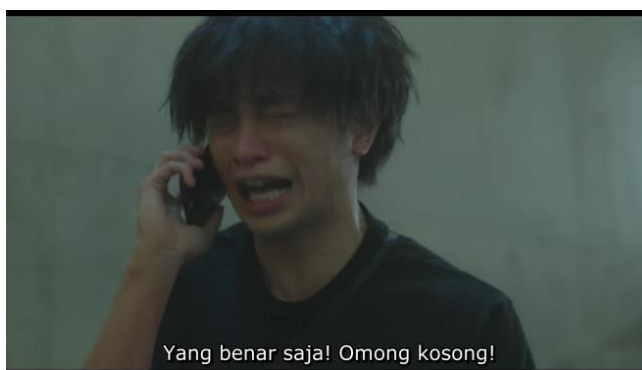
Setelah mereka menghabiskan waktu bersama, adegan selanjutnya memperlihatkan Misaki yang bangun lebih awal ketika Haruto masih tertidur. Misaki kemudian menatap Haruto dengan ekspresi lembut sebelum meninggalkan rumah tersebut. Sebelum pergi, Misaki mengatakan bahwa ia berharap mereka dapat menua bersama, lalu mengucapkan selamat tinggal kepada Haruto. Dialog tersebut memiliki makna yang mendalam karena Misaki sebenarnya menyadari bahwa kondisi penyakit yang ia derita membuat harapan tersebut hampir tidak mungkin terjadi.

Dari segi audio, adegan ini ditampilkan dengan suasana yang relatif hening tanpa musik latar yang dominan. Keheningan tersebut membuat perhatian penonton terfokus pada ekspresi Misaki ketika menatap Haruto sebelum meninggalkan rumah. Suasana yang tenang ini justru memperkuat makna emosional adegan, karena keputusan Misaki untuk pergi dilakukan dalam kesunyian sebagai bentuk pengorbanan terhadap orang yang ia cintai.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui dialog serta ekspresi emosional yang ditampilkan

oleh tokoh. Pernyataan Misaki tentang harapan untuk menua bersama Haruto menjadi representasi dari masa depan yang ia inginkan, namun pada saat yang sama juga menunjukkan kesadaran bahwa masa depan tersebut tidak dapat terwujud akibat penyakit yang dideritanya. Keputusan Misaki untuk meninggalkan Haruto tanpa memberitahukan kondisinya menunjukkan bentuk pengorbanan yang ia lakukan agar Haruto tidak ikut terbebani oleh kenyataan tersebut.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kehilangan masa depan yang dialami oleh Misaki, khususnya kehilangan kemungkinan untuk menjalani kehidupan bersama orang yang ia cintai. Kepergian Misaki secara diam-diam menandai awal dari perpisahan yang ia pilih sendiri sebagai bentuk penerimaan terhadap kondisi hidupnya yang terbatas.



**Gambar 4.2.4 Haruto menangis saat berbicara melalui telepon dengan Misaki**

Pada adegan 00.58.12-01.00.56 memperlihatkan percakapan telepon antara Haruto dan Misaki setelah Misaki menghilang selama beberapa minggu tanpa memberikan kabar. Haruto yang merasa khawatir kemudian mencoba menghubungi Misaki untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Dalam percakapan

tersebut, Misaki mengatakan bahwa ia telah bertemu kembali dengan mantan kekasihnya dan memutuskan untuk bersamanya. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya tidak dapat lagi bertemu dengan Haruto dan meminta Haruto untuk melupakan dirinya.

Pernyataan tersebut membuat Haruto terkejut dan tidak dapat menerima kenyataan yang disampaikan oleh Misaki. Secara visual, ekspresi wajah Haruto berubah menjadi marah dan sedih. Ia terlihat menangis sambil berbicara melalui telepon dan mempertanyakan alasan Misaki yang tiba-tiba memutuskan hubungan mereka. Reaksi emosional Haruto menunjukkan perasaan kecewa dan terluka ketika ia menyadari bahwa hubungan yang selama ini ia jalani dengan Misaki berakhir secara tiba-tiba.

Dalam adegan ini, makna kehilangan tidak ditampilkan secara langsung melalui ekspresi Misaki, karena karakter tersebut tidak diperlihatkan secara jelas dalam percakapan telepon tersebut. Sebaliknya, film menampilkan representasi kehilangan melalui reaksi emosional Haruto. Tangisan dan kemarahan yang ditunjukkan oleh Haruto merepresentasikan perasaan kehilangan terhadap hubungan yang ia miliki dengan Misaki.

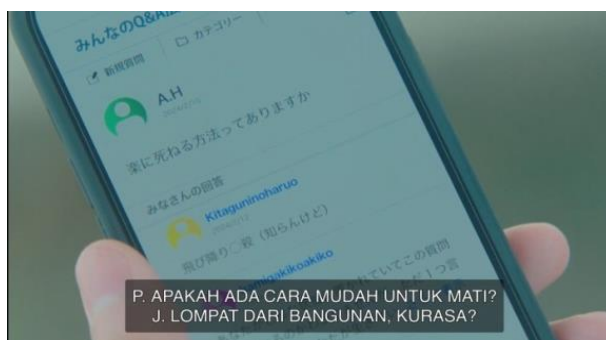
Dari segi audio, adegan ini didominasi oleh percakapan telepon antara Haruto dan Misaki tanpa musik latar yang dominan. Suara tangisan Haruto yang terdengar jelas serta perubahan nada suaranya yang semakin emosional memperkuat suasana konflik dalam percakapan tersebut. Elemen audio tersebut menegaskan perasaan sedih, kecewa, dan kehilangan yang dialami oleh Haruto setelah mendengar keputusan Misaki untuk mengakhiri hubungan mereka.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui dialog dan ekspresi emosional tokoh yang muncul dalam percakapan telepon tersebut. Percakapan antara Misaki dan Haruto menjadi sarana untuk merepresentasikan perpisahan yang terjadi di antara mereka, sementara ekspresi Haruto yang menangis dan marah menunjukkan dampak emosional yang muncul akibat perpisahan tersebut.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kehilangan akibat perpisahan yang dialami oleh Haruto setelah Misaki memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Reaksi emosional yang ditampilkan oleh Haruto memperlihatkan bagaimana perpisahan tersebut menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan kehilangan terhadap orang yang dicintainya.

### 4.2.3 Dampak Emosional Kehilangan

#### a. Dampak Emosional Kehilangan Film *Drawing Closer*



**Gambar 4.2.5** Akito mencari cara untuk mati melalui ponsel

Pada adegan 00.00.20- 00.00.55 yang merupakan adegan pembuka dalam film *Drawing Closer* menampilkan tokoh laki-laki berdiri di sudut gedung dengan tatapan kosong mengarah ke hamparan langit. Tanpa adanya latar peristiwa kehilangan yang ditunjukkan secara eksplisit, film langsung memperlihatkan

kondisi emosional tokoh melalui gestur dan ekspresinya. Ia kemudian terlihat mencari cara untuk mati melalui telepon genggamnya. Shot *close up* pada layar ponsel yang menampilkan pertanyaan mengenai cara untuk mati memusatkan perhatian penonton pada isi pikiran tokoh, sehingga konflik batin direpresentasikan melalui teks, bukan melalui ekspresi verbal.

Jawaban netizen yang berbunyi “Lompat dari gedung mungkin” menunjukkan respons sosial yang minim empati terhadap persoalan serius. Representasi ini memperlihatkan keterasingan tokoh dalam ruang sosial digital, di mana keresahan personal tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai. Setelah membaca balasan tersebut, tokoh menghembuskan napas berat disertai senyum getir. Ekspresi ini bukanlah kebahagiaan, melainkan bentuk ironi dan tekanan batin yang terpendam, yang menegaskan rapuhnya kondisi psikologisnya.

Suasana audio dalam adegan ini didominasi alunan gitar lembut bernuansa sedih yang membangun atmosfer melankolis. Suara angin pelan serta hembusan napas yang terdengar semakin berat memperkuat representasi tekanan emosional yang dialami tokoh. Kombinasi elemen visual dan audio tersebut merepresentasikan kondisi kehampaan emosional tokoh. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, makna tidak hadir secara langsung, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan audio yang membentuk pemahaman penonton terhadap kondisi psikologis tokoh.

Tokoh kemudian melangkah perlahan mendekati pagar pembatas gedung. Setiap langkah diiringi napas yang semakin terengah, yang secara simbolik menunjukkan beban emosional yang kian menekan. Ia tidak langsung

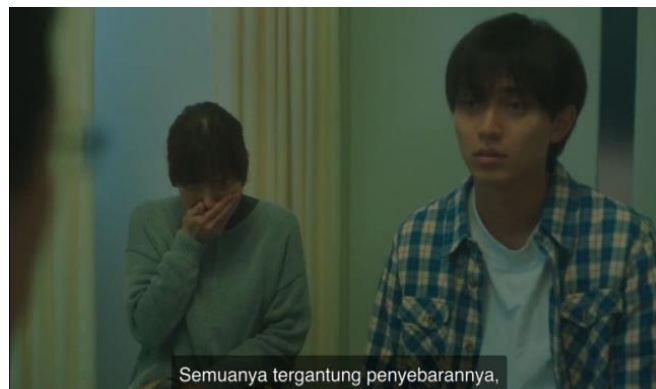
menyandarkan tubuhnya pada pagar, melainkan memegang besi pembatas seolah berusaha menopang tubuhnya yang terasa lemas. Gestur ini merepresentasikan ambivalensi psikologis: di satu sisi terdapat dorongan untuk menyerah, namun di sisi lain masih ada upaya bertahan. Adegan ini dengan demikian tidak menggambarkan keputusan final untuk mengakhiri hidup, melainkan fase keraguan yang sarat konflik batin.

Suara benda yang jatuh secara tiba-tiba kemudian membuyarkan konsentrasi tokoh. Elemen audio ini berfungsi sebagai penanda transisi naratif yang menggeser adegan dari situasi keputusan menuju kemungkinan perubahan alur cerita. Bunyi tersebut menjadi titik pertemuan tokoh laki-laki dengan sosok perempuan yang sedang menggambar di dekatnya. Kehadiran suara eksternal ini secara simbolik merepresentasikan intervensi realitas yang menghentikan arus pikiran destruktif tokoh, sekaligus membuka peluang hadirnya makna baru dalam hidupnya.

Rangkaian tanda visual, verbal, dan audio tersebut tidak merepresentasikan peristiwa kehilangan secara langsung, melainkan dampak emosional yang ditimbulkannya. Kehilangan dalam konteks ini termanifestasi melalui kehampaan, kehilangan makna hidup, serta munculnya dorongan untuk mengakhiri hidup. Dengan demikian, adegan ini termasuk dalam kategori dampak emosional kehilangan.

Dengan demikian, adegan pembuka film ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan melalui simbol visual kesendirian, keheningan, serta ekspresi hampa tokoh. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna

kehilangan tidak ditampilkan secara eksplisit, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda audiovisual yang membangun pemahaman penonton terhadap kondisi psikologis tokoh.



Gambar 4.2.6 Ibu Akito menutup mulut menahan tangis

Pada adegan 00.06.30- 00.06.51 memperlihatkan momen ketika Akito menerima kabar mengenai kondisi kesehatannya dari dokter di ruang konsultasi rumah sakit. Secara visual, Akito terlihat duduk di kursi pasien menghadap dokter, sementara di sampingnya tampak layar yang menampilkan hasil pemeriksaan medis yang berkaitan dengan kondisi jantungnya. Komposisi pengambilan gambar memperlihatkan posisi Akito berada di bagian depan frame, sedangkan ibunya duduk sedikit di belakangnya. Penempatan posisi tersebut secara visual menekankan bahwa Akito merupakan pusat dari peristiwa yang sedang terjadi, yaitu menerima kenyataan mengenai penyakit yang dideritanya.

Ekspresi wajah Akito terlihat relatif tenang ketika dokter menjelaskan hasil pemeriksaan tersebut. Namun, situasi emosional justru ditunjukkan melalui reaksi ibunya yang berada di belakang. Ibu Akito terlihat menutup mulut dengan kedua tangannya sambil menundukkan kepala, seolah berusaha menahan tangisan yang muncul setelah mendengar penjelasan dokter mengenai penyakit yang

diderita oleh anaknya. Gestur menutup mulut tersebut menjadi tanda visual yang kuat dalam merepresentasikan keterkejutan, kesedihan, serta ketidakpercayaan terhadap kenyataan yang baru saja disampaikan.

Dari segi dialog, dokter menyampaikan bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan adanya tumor pada jantung Akito dan memperkirakan bahwa sisa hidupnya kemungkinan hanya sekitar satu tahun. Pernyataan tersebut menjadi titik penting dalam alur cerita karena menandai awal mula konflik utama yang dialami oleh tokoh. Dialog yang disampaikan dokter terdengar tenang dan profesional, namun isi dari pernyataan tersebut membawa makna yang sangat berat bagi Akito dan keluarganya.

Sementara itu, dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar berupa perpaduan melodi piano dan gitar dengan tempo yang lembut. Musik tersebut membangun suasana emosional yang serius dan melankolis ketika Akito menerima penjelasan mengenai kondisi kesehatannya. Meskipun musik latar terdengar cukup jelas, fokus utama audio tetap berada pada dialog dokter yang menjelaskan diagnosis penyakit Akito. Nada suara dokter yang datar dan tenang semakin memperkuat kesan formal dan serius dalam ruang konsultasi, sehingga perhatian penonton terarah pada informasi penting mengenai kondisi kesehatan Akito serta reaksi emosional yang muncul dari tokoh-tokoh dalam adegan tersebut.

Rangkaian tanda visual, dialog, dan audio dalam adegan ini mengonstruksi representasi kehilangan yang mulai dihadapi oleh tokoh. Dalam perspektif Stuart Hall, makna kehilangan tidak muncul secara langsung dari peristiwa medis yang

dialami tokoh, tetapi dibangun melalui sistem tanda visual, verbal, dan audio yang memungkinkan penonton memahami kondisi emosional tokoh serta keluarganya. Kehilangan dalam konteks ini belum berupa kematian yang benar-benar terjadi, melainkan kehilangan masa depan dan harapan hidup yang panjang. Informasi mengenai sisa hidup yang terbatas menjadi awal dari proses emosional yang harus dihadapi oleh Akito dan keluarganya.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui simbol visual berupa gestur ibu yang menutup mulut menahan tangis, dialog dokter yang menyampaikan diagnosis penyakit, serta suasana audio yang sunyi dan menekan. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan awal kesadaran tokoh terhadap kehilangan yang akan datang, sekaligus menjadi titik awal munculnya berbagai dampak emosional yang berkembang dalam alur cerita film.

Ekspresi Akito yang relatif tenang dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan awal atau mekanisme psikologis untuk menahan reaksi emosional. Kontras antara ketenangan Akito dan kesedihan ibunya memperlihatkan bagaimana pengalaman kehilangan direpresentasikan secara berbeda pada setiap individu.



Gambar 4.2.7 Akito meluapkan emosinya

Pada adegan 00.06.52- 00.07.05 yang merupakan adegan ketika Akito sedang menggambar di kamarnya memperlihatkan kondisi emosional yang mulai tidak stabil setelah ia mengetahui bahwa dirinya mengidap tumor jantung dan memiliki sisa waktu hidup yang terbatas. Secara visual, Akito terlihat menekan pensil yang ia gunakan hingga akhirnya pensil tersebut patah. Tindakan ini bukan hanya sekadar aktivitas menggambar, tetapi menjadi simbol dari tekanan emosional yang sedang dialami oleh Akito. Tindakan menekan pensil hingga patah merepresentasikan tekanan batin yang sedang dialami oleh Akito setelah mengetahui keterbatasan waktu hidupnya. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, tindakan tersebut berfungsi sebagai tanda visual yang membangun makna mengenai konflik batin dan frustrasi yang sedang dialami Akito.

Setelah pensil tersebut patah, pengambilan gambar kemudian memperlihatkan Akito dari belakang dengan posisi tubuh membungkuk dan kepala tertunduk di depan meja gambarnya. Secara visual, bahasa tubuh ini menunjukkan kondisi psikologis Akito yang sedang mengalami keputusasaan dan kehilangan arah. Postur tubuh yang tertunduk sering digunakan dalam film untuk menggambarkan seseorang yang sedang mengalami tekanan batin atau kesedihan mendalam.

Selanjutnya, adegan memperlihatkan ekspresi wajah Akito yang menangis dan berteriak sambil mengepalkan tangannya. Pada bagian ini, unsur audio dan dialog memperkuat makna emosional yang sedang dialami oleh Akito. Teriakan yang ia keluarkan menggambarkan luapan emosi yang selama ini ia pendam setelah mengetahui kenyataan mengenai penyakitnya. Reaksi tersebut

menunjukkan bahwa Akito sedang berada pada tahap emosional yang penuh dengan kemarahan dan penolakan terhadap kenyataan yang harus ia hadapi. Adegan ini juga diiringi oleh musik latar bernuansa melankolis yang memperkuat suasana emosional ketika Akito meluapkan perasaannya.

Adegan kemudian ditutup dengan visual brosur lomba menggambar yang diremukkan dan dibuang ke dalam tong sampah. Secara naratif, brosur lomba menggambar tersebut merepresentasikan harapan dan masa depan yang sebelumnya ingin dicapai oleh Akito. Ketika brosur tersebut diremukkan dan dibuang ke dalam tong sampah, tindakan tersebut menjadi simbol visual dari hilangnya harapan terhadap masa depan setelah ia mengetahui keterbatasan waktu hidupnya.

Rangkaian tanda visual, naratif, dan audio dalam adegan ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan yang dialami oleh tokoh. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan tidak ditampilkan secara eksplisit melalui dialog, tetapi dikonstruksi melalui simbol-simbol visual seperti pensil yang patah, postur tubuh yang tertunduk, serta tindakan meremukkan brosur yang melambangkan hilangnya harapan terhadap masa depan



Gambar 4.2.8 Akito menangis membaca pesan Haruna di website

Pada adegan 01.44.25-01.50.03 memperlihatkan Akito yang berada di kamar rawatnya ketika kondisi kesehatannya semakin memburuk. Secara visual, Akito terlihat mengenakan penutup kepala dan tubuhnya terhubung dengan beberapa selang medis yang menunjukkan bahwa penyakitnya telah berkembang semakin parah. Kondisi fisik Akito yang lemah serta ekspresi wajahnya yang pucat memperkuat gambaran bahwa ia sedang berada pada fase kritis dari penyakit yang dideritanya.

Dalam adegan tersebut, Akito menemukan akun media sosial milik Haruna yang berisi berbagai foto bunga gerbera yang sebelumnya pernah ia berikan kepada Haruna. Pada salah satu unggahan, terdapat tautan menuju sebuah website yang dibuat oleh Haruna khusus untuk Akito. Namun untuk membuka website tersebut diperlukan kata sandi. Akito kemudian mencoba berbagai kemungkinan kata sandi, namun tidak berhasil. Setelah mengingat kembali buku gambar yang diberikan oleh ibu Haruna, Akito mencoba memasukkan kata sandi yang berkaitan dengan bunga gerbera yang pernah digambar oleh Haruna. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya website tersebut berhasil terbuka ketika Akito memasukkan tiga bunga gerbera sebagai kata sandi.

Setelah website tersebut terbuka, muncul pesan yang ditulis oleh Haruna untuk Akito. Dalam pesan tersebut Haruna mengungkapkan bahwa ia memutuskan untuk menyampaikan perasaannya melalui foto-foto bunga gerbera yang diunggahnya. Haruna juga menjelaskan bahwa Akito adalah orang pertama yang tidak memperlakukannya dengan rasa kasihan meskipun mengetahui kondisi

penyakit yang ia derita. Hal tersebut membuat Haruna merasa bahagia karena Akito memperlakukannya seperti orang biasa.

Melalui tulisan tersebut, Haruna juga mengungkapkan bahwa enam bulan terakhir yang ia habiskan bersama Akito merupakan masa paling bahagia dalam hidupnya. Ia kemudian menjelaskan makna dari tiga tangkai bunga gerbera yang pernah ia berikan kepada Akito. Dalam bahasa bunga, Simbol tiga bunga gerbera yang bermakna “aku mencintaimu” memperlihatkan bahwa perasaan Haruna sebenarnya telah lama ada, namun tidak pernah diungkapkan secara langsung. Simbol ini memperkuat representasi cinta yang terlambat dipahami oleh Akito setelah Haruna meninggal.

Setelah membaca pesan tersebut, Akito terlihat menangis tersedu-sedu. Tangisan tersebut menunjukkan luapan emosi yang muncul setelah ia mengetahui perasaan Haruna yang sebenarnya. Secara emosional, adegan ini merepresentasikan kesedihan yang mendalam sekaligus penyesalan karena Akito baru mengetahui perasaan tersebut setelah Haruna meninggal dunia.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar berupa melodi piano yang lembut pada bagian awal ketika Akito mulai membaca pesan yang ditinggalkan Haruna melalui website. Musik tersebut menciptakan suasana yang tenang sekaligus melankolis ketika Akito mulai memahami isi pesan yang ditulis oleh Haruna. Seiring dengan munculnya kilas balik kenangan yang pernah mereka lalui bersama, intensitas musik latar perlahan meningkat dan menjadi lebih dramatis. Perubahan dinamika musik ini memperkuat perkembangan emosi yang dialami oleh Akito. Pada bagian klimaks adegan, suara isak tangis Akito yang

berusaha ia tahan terdengar jelas dan menyatu dengan musik latar yang semakin emosional. Kombinasi antara musik piano yang semakin dramatis, kilas balik kenangan, serta tangisan Akito membangun suasana duka dan penyesalan yang mendalam setelah ia menyadari perasaan Haruna yang sebenarnya.

Melalui adegan ini, film memperlihatkan bahwa kehilangan seseorang yang dicintai sering kali disertai dengan perasaan penyesalan atas hal-hal yang tidak sempat diungkapkan ketika orang tersebut masih hidup. Kombinasi antara visual kondisi fisik Akito yang semakin lemah, pesan tertulis dari Haruna, serta reaksi emosional Akito ketika membaca pesan tersebut memperkuat representasi duka dan kehilangan yang dialami oleh tokoh setelah kepergian Haruna.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini tidak hanya muncul melalui tangisan Akito, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan naratif, seperti kondisi fisik Akito yang semakin lemah, pesan cinta yang ditinggalkan Haruna melalui website, serta simbol tiga bunga gerbera yang merepresentasikan perasaan yang baru dipahami setelah kematian Haruna.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan yang dialami oleh Akito setelah mengetahui perasaan Haruna yang sebenarnya. Tangisan Akito, pesan cinta yang tertulis di website, serta simbol tiga bunga gerbera membangun makna duka, penyesalan, dan kesedihan mendalam setelah kepergian seseorang yang dicintai.

#### **b. Dampak Emosional Kehilangan Film *Love Like The Falling Petals***



**Gambar 4.2.9 Misaki terkejut setelah melihat kemungkinan perubahan yang akan dialaminya**

Pada adegan 00.38.22- 00.39.05 memperlihatkan Misaki yang sedang mencari informasi mengenai penyakit yang baru saja didiagnosis oleh dokter melalui internet. Secara visual, kamera menyorot layar telepon genggam yang menampilkan informasi mengenai sindrom progeria, termasuk gambar perbandingan kondisi seseorang sebelum dan sesudah mengalami gejala penyakit tersebut. Dalam gambar tersebut terlihat perubahan fisik yang sangat drastis, di mana seseorang yang sebelumnya tampak muda berubah menjadi sangat tua dalam waktu singkat. Visual tersebut menjadi representasi nyata dari kemungkinan masa depan yang akan dihadapi oleh Misaki akibat penyakit yang dideritanya.

Ketika melihat gambar tersebut, Misaki terlihat terkejut dan mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi. Ekspresi wajahnya berubah menjadi panik dan ia segera meletakkan telepon genggamnya. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa Misaki mulai menyadari dampak dari penyakit yang ia derita, yaitu perubahan fisik yang cepat serta kemungkinan kehilangan masa muda dan kehidupan normal yang seharusnya ia jalani.

Dari segi audio, adegan ini ditampilkan dengan suasana yang relatif hening tanpa musik latar yang dominan. Keheningan tersebut membuat perhatian penonton terfokus pada visual layar telepon genggam serta ekspresi Misaki ketika melihat kemungkinan perubahan fisik akibat penyakit yang dideritanya. Suasana audio yang tenang tersebut justru memperkuat momen keterkejutan dan kepanikan yang dialami oleh tokoh.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui kombinasi antara visual dan dialog yang muncul dalam adegan tersebut. Gambar perubahan wajah penderita progeria yang ditampilkan pada layar telepon genggam berfungsi sebagai tanda visual yang merepresentasikan masa depan Misaki yang akan mengalami penuaan secara cepat. Sementara itu, ekspresi terkejut serta dialog Misaki yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin menunjukkan kondisi emosional tokoh yang sedang berusaha memahami kenyataan mengenai penyakitnya.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan yang dialami oleh Misaki setelah mulai memahami konsekuensi dari penyakit yang dideritanya. Kesadaran akan kemungkinan kehilangan masa muda, kesehatan, serta kehidupan yang normal membuat tokoh mengalami keterkejutan dan kepanikan ketika membayangkan masa depan yang akan ia hadapi.



**Gambar 4.2.10 Misaki menatap kosong setelah mendengar kemungkinan masa depannya**

Pada adegan 00.43.22- 00.44.04 Adegan ini memperlihatkan momen ketika Misaki kembali menemui dokter untuk mengetahui hasil pemeriksaan medis yang telah dilakukan sebelumnya. Secara visual, Misaki terlihat duduk dengan posisi tubuh yang kaku sambil menatap lurus ke arah dokter dengan tatapan kosong. Dalam salah satu sudut pengambilan gambar, terlihat tangan Misaki yang diletakkan di atas lututnya sambil meremas lutut tersebut dengan kuat. Gestur ini menunjukkan adanya tekanan emosional yang sedang dialami oleh Misaki ketika ia mulai memahami kenyataan mengenai penyakit yang dideritanya.

Sementara itu, dokter menjelaskan bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi Misaki merupakan salah satu kasus yang cukup parah dari sindrom yang menyebabkan penuaan terjadi secara sangat cepat. Dokter juga menyampaikan bahwa hingga saat ini belum terdapat metode pengobatan yang dapat sepenuhnya menyembuhkan penyakit tersebut. Dialog tersebut menjadi titik penting dalam alur cerita karena menandai kesadaran tokoh terhadap kenyataan bahwa kondisi

tubuhnya akan mengalami penuaan dalam waktu yang jauh lebih cepat dibandingkan manusia pada umumnya.

Reaksi emosional juga terlihat dari abang Misaki yang duduk di sampingnya. Pada awalnya, abang Misaki terlihat menatap dokter dengan ekspresi bingung ketika mendengar istilah medis yang disampaikan. Namun setelah dokter menjelaskan bahwa penyakit tersebut akan membuat Misaki menua dengan sangat cepat, ekspresi wajahnya berubah menjadi terkejut dan ia menundukkan pandangannya ke bawah seolah berusaha memahami kenyataan yang baru saja disampaikan.

Di tengah percakapan tersebut, Misaki kemudian menyimpulkan dengan suara pelan bahwa kondisi tersebut berarti dirinya akan menua sebelum waktunya dan pada akhirnya meninggal. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Misaki mulai menyadari konsekuensi dari penyakit yang ia derita. Tatapan kosong serta gestur tangan yang meremas lutut menunjukkan bahwa tokoh sedang mengalami tekanan batin ketika menghadapi kenyataan mengenai masa depan hidupnya.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar bernuansa lembut yang memperkuat suasana emosional ketika Misaki mendengar penjelasan dokter mengenai penyakit yang dideritanya. Irama musik yang pelan menciptakan atmosfer tegang dan reflektif sehingga penonton dapat merasakan tekanan emosional yang dialami oleh tokoh. Selain itu, nada suara dokter yang terdengar tenang namun serius semakin menegaskan beratnya informasi yang disampaikan dalam percakapan tersebut.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dikonstruksi melalui berbagai tanda visual dan dialog yang muncul dalam percakapan antara dokter, Misaki, dan abangnya. Tatapan kosong Misaki, gestur tangan yang meremas lutut, serta reaksi terkejut dari sang abang merepresentasikan kondisi emosional tokoh ketika menyadari kemungkinan kehilangan masa depan yang seharusnya ia miliki. Penjelasan dokter mengenai penyakit yang menyebabkan penuaan cepat juga memperkuat representasi bahwa tokoh sedang menghadapi ancaman kehilangan terhadap waktu hidup dan masa depan yang normal.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan yang dialami oleh Misaki setelah mengetahui kondisi penyakit yang dideritanya. Reaksi nonverbal yang ditampilkan melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh menunjukkan tekanan emosional yang muncul ketika tokoh mulai memahami bahwa hidupnya akan mengalami perubahan besar akibat penyakit tersebut.



**Gambar 4.2.11 Misaki menangis sambil memegang tempat gunting pemberian Haruto**

Pada adegan **00.45.02- 00.45.58** memperlihatkan Misaki yang sedang berada di kamarnya sambil mengemas berbagai peralatan salon miliknya ke dalam sebuah kardus. Secara visual, kamera menampilkan Misaki dari sudut pengambilan gambar long shot dari belakang sehingga memperlihatkan keseluruhan ruang kamar serta aktivitas yang ia lakukan. Misaki terlihat memasukkan satu per satu peralatan kerjanya seperti catokan, sisir, dan gunting ke dalam kardus. Pakaian yang dikenakan Misaki tampak longgar dan menutupi seluruh tubuhnya, sementara cara berjalan dan postur tubuhnya terlihat sedikit membungkuk. Visual tersebut memberikan kesan bahwa kondisi fisik Misaki mulai mengalami perubahan akibat penyakit yang dideritanya.

Aktivitas Misaki yang mengemas seluruh peralatan salon miliknya menunjukkan bahwa ia sedang meninggalkan pekerjaan yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Bagi Misaki, profesi sebagai penata rambut bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga bagian dari identitas dirinya. Oleh karena itu, tindakan memasukkan peralatan salon ke dalam kardus dapat dimaknai sebagai simbol bahwa Misaki mulai melepaskan kehidupan normal yang sebelumnya ia jalani.

Adegan kemudian berlanjut ketika Misaki menemukan tempat gunting yang diberikan oleh Haruto. Benda tersebut merupakan hadiah yang memiliki nilai emosional bagi Misaki karena berkaitan dengan hubungannya dengan Haruto. Ketika memegang benda tersebut, Misaki terlihat menahannya di depan dadanya sambil menangis tersedu-sedu. Tangisan tersebut memperlihatkan luapan emosi yang selama ini ia pendam setelah mengetahui penyakit yang dideritanya.

Reaksi tersebut menunjukkan bahwa Misaki menyadari bahwa kondisi kesehatannya membuat ia tidak dapat menjalani kehidupan yang ia inginkan, termasuk kemungkinan untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan Haruto.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar bernuansa melankolis yang memperkuat suasana emosional ketika Misaki mulai mengemas peralatan salon miliknya. Irama musik yang lembut menciptakan atmosfer sedih dan reflektif yang mempertegas kesadaran tokoh terhadap perubahan besar dalam hidupnya. Selain itu, suara tangisan Misaki yang terdengar ketika ia memegang tempat gunting pemberian Haruto semakin menegaskan representasi kehilangan yang ia rasakan setelah menyadari bahwa masa depan yang ia bayangkan tidak dapat terwujud.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui berbagai tanda visual yang muncul dalam rangkaian adegan tersebut. Peralatan salon yang dimasukkan ke dalam kardus merepresentasikan hilangnya kehidupan normal dan identitas Misaki sebagai penata rambut. Sementara itu, tempat gunting yang diberikan oleh Haruto menjadi simbol hubungan emosional yang ia miliki dengan orang yang ia cintai. Ketika Misaki menangis sambil memegang benda tersebut, film merepresentasikan perasaan kehilangan terhadap masa depan yang ia bayangkan bersama Haruto.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan dampak emosional kehilangan yang dialami oleh Misaki setelah mengetahui kondisi penyakitnya. Tangisan yang muncul ketika ia memegang hadiah dari Haruto menunjukkan

kesadaran tokoh bahwa waktu hidupnya yang terbatas membuat ia harus melepaskan berbagai hal yang sebelumnya memiliki arti penting dalam kehidupannya, termasuk pekerjaan dan hubungan yang ia jalani.



**Gambar 4.2.12 Haruto mengarahkan gunting ke lehernya**

Pada adegan 01.54.38- 01.56.00 memperlihatkan kondisi psikologis Haruto setelah mengetahui kematian Misaki. Secara visual, kamar Haruto terlihat sangat berantakan dengan berbagai barang yang berserakan di sekeliling ruangan. Keadaan ruang yang tidak teratur tersebut secara simbolik merepresentasikan kondisi batin Haruto yang sedang diliputi kekacauan emosional akibat kehilangan orang yang dicintainya.

Pengambilan gambar menggunakan sudut high angle memperlihatkan Haruto yang meringkuk di tengah ruangan. Teknik pengambilan gambar ini membuat tokoh tampak kecil dan tidak berdaya, sehingga memperkuat kesan bahwa Haruto sedang berada dalam kondisi emosional yang sangat rapuh. Posisi tubuh Haruto yang membungkuk dan meringkuk menunjukkan tekanan psikologis yang mendalam setelah menghadapi kenyataan bahwa Misaki telah meninggal dunia.

Situasi emosional tersebut semakin diperkuat ketika Haruto terlihat memegang gunting dan mengarahkannya ke lehernya. Tindakan ini menunjukkan tingkat keputusasaan yang sangat tinggi sebagai dampak dari kehilangan yang ia alami. Gestur tangan Haruto yang gemetar memperlihatkan konflik batin yang sedang ia rasakan, antara dorongan untuk menyerah pada rasa sakit yang ia alami dan ingatan tentang Misaki yang masih melekat dalam pikirannya.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar bernuansa dramatis yang memperkuat suasana emosional ketika Haruto berada dalam kondisi putus asa setelah kematian Misaki. Irama musik yang semakin intens menciptakan atmosfer tegang yang menggambarkan tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh. Selain itu, suara napas Haruto yang terdengar berat serta gerakan tangannya yang gemetar semakin menegaskan konflik batin yang sedang ia rasakan

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui berbagai tanda visual seperti kondisi kamar yang berantakan, posisi tubuh Haruto yang meringkuk, serta gestur tangannya yang gemetar ketika memegang gunting. Rangkaian tanda tersebut merepresentasikan kondisi emosional tokoh yang mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan orang yang dicintainya.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan **dampak emosional kehilangan** yang dialami oleh Haruto setelah kematian Misaki. Kehilangan tersebut tidak hanya menimbulkan kesedihan, tetapi juga memunculkan perasaan

putus asa yang membuat tokoh hampir mengambil tindakan ekstrem terhadap dirinya sendiri.

#### **4.2.4 Proses Penerimaan Kehilangan**

##### **a. Proses Penerimaan Kehilangan Film Drawing Closer**



**Gambar 4.2.13 Haruna mengangkat gambar yang ia buat**

Pada adegan 00.01.38- 00.04.45 Akito sedang berdiri di dekat Haruna yang tengah duduk sambil menggambar sebuah pemandangan di buku gambarnya. Adegan tersebut memperlihatkan interaksi awal antara kedua tokoh yang secara perlahan mengungkap realitas kehilangan yang mereka hadapi. Ketika Akito bertanya mengenai apa yang sedang digambar, Haruna menjawab bahwa gambar tersebut adalah surga. Jawaban tersebut disampaikan dengan ekspresi yang tenang sambil tetap memegang buku gambarnya.

Secara visual, Haruna terlihat duduk sambil memperlihatkan gambar yang ia buat kepada Akito. Ekspresi wajahnya tidak menunjukkan rasa takut ataupun kecemasan. Sebaliknya, ia tampak tersenyum ketika mengatakan bahwa surga adalah tempat yang akan ia tuju. Gestur Haruna yang mengangkat gambar sambil tersenyum memperlihatkan sikap yang relatif tenang dalam memandang kematian. Sementara itu, Akito yang berdiri di dekatnya terlihat sedikit terkejut ketika

mendengar bahwa Haruna akan meninggal dalam waktu enam bulan. Kontras ekspresi antara kedua tokoh ini memperlihatkan perbedaan cara mereka dalam memandang kenyataan hidup yang terbatas.

Dari segi dialog, Haruna menyampaikan bahwa dirinya telah mengetahui sejak lama bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama karena penyakit langka yang telah ia miliki sejak lahir. Ia juga mengatakan bahwa dibandingkan harus terus berada di rumah sakit, pemandangan di surga tampak jauh lebih menyenangkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Haruna telah membangun pemaknaan tersendiri terhadap kematian. Dialog yang disampaikan dengan nada santai serta disertai senyuman memperlihatkan bahwa kematian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai bagian dari kenyataan hidup yang telah ia sadari sejak lama.

Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik piano lembut yang menciptakan suasana tenang dan reflektif. Irama musik yang pelan dan menenangkan selaras dengan cara Haruna menjelaskan kondisi hidupnya yang terbatas. Selain itu, nada suara Haruna terdengar stabil dan tidak menunjukkan kepanikan ketika berbicara mengenai kematian. Kombinasi antara musik latar yang lembut dan dialog yang disampaikan dengan tenang memperkuat representasi bahwa Haruna telah menerima kenyataan hidupnya.

Dengan demikian, rangkaian tanda visual, dialog, dan audio dalam adegan ini merepresentasikan proses penerimaan terhadap kehilangan yang akan datang. Haruna digambarkan sebagai tokoh yang telah berdamai dengan keterbatasan

hidupnya, sementara Akito masih berada dalam tahap awal memahami kenyataan tersebut.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini tidak disampaikan secara langsung sebagai peristiwa tragis, tetapi dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan verbal, seperti ekspresi tenang Haruna, gambar surga yang ia buat, serta dialog yang menyiratkan penerimaan terhadap kondisi hidup yang terbatas.



Gambar 4.2.14 Ibu Haruna memeluk Akito

Pada adegan 01.33.04-01.35.04 memperlihatkan Akito yang masih duduk di depan jendela rumah duka setelah Ayaka meninggalkannya. Suasana ruangan yang tenang dan minim aktivitas memperkuat atmosfer duka yang masih menyelimuti Akito setelah kepergian Haruna. Dalam kondisi tersebut, ibu Haruna kemudian menghampiri Akito dan menyerahkan buku gambar milik Haruna kepadanya.

Secara naratif, buku gambar tersebut memiliki makna yang penting karena merupakan media yang selama ini digunakan Haruna untuk mengekspresikan dirinya. Ibu Haruna menjelaskan bahwa sejak kecil Haruna sering menggambar untuk dirinya sendiri, seolah-olah ia sedang pergi ke dunianya sendiri. Namun

setelah mengenal Akito, Haruna mulai menggambar dengan tujuan agar gambar-gambar tersebut dapat dilihat oleh Akito. Dialog ini menunjukkan bahwa kehadiran Akito memiliki arti yang besar dalam kehidupan Haruna, bahkan mempengaruhi cara Haruna mengekspresikan dirinya melalui gambar.

Buku gambar yang diberikan oleh ibu Haruna juga dapat dimaknai sebagai simbol kenangan yang ditinggalkan oleh Haruna kepada Akito. Objek tersebut tidak hanya merepresentasikan hobi Haruna, tetapi juga menjadi medium yang menjaga hubungan emosional antara Akito dan Haruna meskipun Haruna telah meninggal.

Mendengar hal tersebut, Akito kemudian mengungkapkan penyesalannya dengan mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin menyampaikan sesuatu kepada Haruna, tetapi tidak sempat melakukannya. Ia juga mengungkapkan rasa bersalah karena tidak dapat berada di sisi Haruna pada saat-saat terakhir hidupnya. Dialog Akito yang mengatakan bahwa ia bahkan tidak berada di samping Haruna pada akhir hayatnya memperlihatkan rasa penyesalan yang mendalam serta kecenderungan Akito untuk menyalahkan dirinya sendiri atas kepergian Haruna.

Melihat kondisi emosional Akito yang dipenuhi rasa bersalah, ibu Haruna kemudian memeluk Akito dan menepuk-nepuk pundaknya sebagai bentuk penghiburan. Tindakan tersebut menggambarkan empati dan kesedihan yang juga dirasakan oleh ibu Haruna sebagai orang tua yang kehilangan anaknya. Secara visual, pelukan tersebut menjadi simbol dukungan emosional yang diberikan kepada Akito yang sedang berduka.

Dari segi audio, adegan ini ditampilkan dengan suasana yang relatif hening tanpa musik latar yang dominan. Keheningan tersebut justru memperkuat suasana duka yang sedang dialami oleh tokoh. Percakapan antara Akito dan ibu Haruna menjadi fokus utama dalam adegan ini, sehingga penonton dapat merasakan emosi kesedihan dan penyesalan yang muncul setelah kematian Haruna.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini tidak hanya ditampilkan melalui peristiwa kematian Haruna, tetapi juga dikonstruksi melalui sistem tanda visual dan dialog yang menunjukkan proses emosional setelah kehilangan. Pelukan ibu Haruna, buku gambar yang ditinggalkan, serta pengakuan penyesalan Akito menjadi tanda-tanda yang merepresentasikan upaya tokoh untuk menerima kenyataan kehilangan yang mereka alami.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan proses penerimaan kehilangan melalui interaksi emosional antara Akito dan ibu Haruna. Pelukan yang diberikan oleh ibu Haruna serta penyerahan buku gambar menjadi simbol dukungan dan penghiburan yang membantu Akito menghadapi duka setelah kematian Haruna.



**Gambar 4.2.15 Akito menangis melihat gambar Haruna**

Pada adegan 01.35.17- 01.38.08 memperlihatkan Akito yang memasuki kamar rawat yang sebelumnya digunakan oleh Haruna ketika masih menjalani perawatan di rumah sakit. Secara visual, ruangan tersebut tampak kosong karena seluruh barang milik Haruna telah dipindahkan setelah kepergiannya. Akito kemudian duduk di atas tempat tidur yang dahulu ditempati oleh Haruna. Keadaan ruangan yang kosong memperkuat suasana kehilangan yang dirasakan oleh Akito, karena ruang yang sebelumnya menjadi tempat interaksi mereka kini hanya menyisakan kenangan.

Setelah duduk di tempat tidur tersebut, Akito membuka buku gambar milik Haruna yang diberikan oleh ibu Haruna sebelumnya. Buku gambar tersebut berisi gambar dan pesan yang ditinggalkan oleh Haruna untuk Akito. Pada salah satu halaman, Haruna menggambar dua sosok yang saling berpegangan tangan menghadap ke arah langit tidak hanya menggambarkan hubungan antara Akito dan Haruna, tetapi juga merepresentasikan harapan untuk pertemuan kembali di masa depan. Simbol ini menunjukkan bahwa meskipun kematian telah memisahkan mereka secara fisik, ikatan emosional antara keduanya tetap hadir melalui kenangan dan harapan. Gambar tersebut disertai dengan tulisan yang menjelaskan bahwa ruangan tempat mereka bertemu sebelumnya menjadi tempat yang terasa hangat dan berarti baginya setelah mengenal Akito.

Melalui tulisan tersebut, Haruna juga mengungkapkan bahwa sebelumnya ia sering merasakan kesedihan dan bahkan pernah memiliki keinginan untuk segera mengakhiri hidupnya karena penyakit yang ia derita. Namun setelah bertemu dengan Akito, ia mulai merasakan kebahagiaan dan memiliki keinginan

untuk hidup lebih lama. Haruna kemudian menyampaikan harapannya agar Akito dapat terus melanjutkan hidupnya dengan baik dan hidup lebih lama untuk mereka berdua. Ia juga menuliskan harapan bahwa suatu saat nanti mereka dapat bertemu kembali ketika Akito telah menjalani kehidupannya hingga tua.

Melihat gambar dan membaca pesan yang ditinggalkan oleh Haruna tersebut, Akito terlihat menangis. Tangisan Akito menunjukkan emosi kehilangan yang mendalam setelah menyadari bahwa Haruna benar-benar telah pergi. Gambar dua orang yang saling berpegangan tangan menghadap ke arah langit menjadi simbol harapan Haruna untuk dapat bertemu kembali di masa depan. Adegan ini tidak hanya menggambarkan kesedihan akibat kehilangan, tetapi juga memperlihatkan pesan terakhir Haruna yang memberikan harapan dan dorongan kepada Akito untuk terus melanjutkan hidupnya.

Dari segi audio, pada awal adegan terdengar musik piano lembut yang mengiringi suasana ketika Akito memasuki kamar rawat yang sebelumnya ditempati oleh Haruna. Irama piano yang pelan menciptakan atmosfer melankolis yang memperkuat perasaan kehilangan yang dialami oleh tokoh. Namun ketika adegan mencapai bagian klimaks, musik latar tersebut perlahan berhenti sehingga perhatian penonton sepenuhnya terfokus pada narasi yang ditinggalkan oleh Haruna dalam buku gambarnya serta gambar yang ditunjukkan dalam adegan tersebut. Penghentian musik ini memperkuat intensitas emosional adegan, karena keheningan yang muncul membuat pesan Haruna dan reaksi emosional Akito menjadi lebih terasa. Dalam konteks ini, penggunaan musik yang lembut di awal adegan dan penghentian musik pada bagian klimaks berfungsi sebagai elemen

audio yang membangun representasi kehilangan melalui suasana reflektif dan emosional.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui sistem tanda visual dan naratif yang muncul dalam film. Ruangan kamar rawat yang kosong, buku gambar yang berisi pesan terakhir Haruna, serta tangisan Akito menjadi tanda-tanda yang mengonstruksi pengalaman emosional tokoh dalam menghadapi kehilangan.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan proses penerimaan kehilangan melalui refleksi emosional yang dialami oleh Akito setelah membaca pesan terakhir Haruna. Ruangan kosong, buku gambar, serta simbol dua sosok yang berpegangan tangan menjadi tanda visual yang memperlihatkan bagaimana tokoh mulai menerima kepergian Haruna sekaligus melanjutkan hidup dengan membawa kenangan yang ditinggalkan.



**Gambar 4.2.16 Akito duduk menyandar di ranjang rumah sakit**

Pada adegan 01.52.22-01.53.30 memperlihatkan kondisi Akito pada masa-masa terakhir hidupnya setelah beberapa tahun menjalani perawatan akibat penyakit yang dideritanya. Secara visual, Akito terlihat duduk menyandar di ranjang rumah sakit dengan beberapa alat medis yang terpasang di tubuhnya,

seperti selang pernapasan serta alat pemantau detak jantung yang berada di sekitarnya. Kondisi fisik Akito yang terlihat lemah memperlihatkan bahwa penyakit yang ia derita telah berkembang semakin parah.

Berbeda dengan beberapa adegan sebelumnya yang memiliki suasana gelap dan penuh kesedihan, adegan ini ditampilkan dengan pencahayaan yang lebih terang karena diambil pada siang hari. Pencahayaan tersebut memberikan kesan suasana yang lebih tenang dan damai. Secara visual, Cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan rumah sakit memberikan kesan suasana yang lebih hangat dan tenang dibandingkan adegan-adegan sebelumnya. Pencahayaan ini secara simbolik merepresentasikan kondisi batin Akito yang mulai mencapai tahap penerimaan terhadap kenyataan hidupnya.

Dalam adegan ini juga diperlihatkan bahwa Akito menuliskan komentar balasan pada unggahan media sosial milik Haruna. Dalam komentar tersebut Akito mengungkapkan bahwa ia merasa setengah takut sekaligus menantikan kematian yang akan datang. Ia juga menyampaikan bahwa berkat pertemuannya dengan Haruna, hidupnya yang sebelumnya terasa gelap kini berubah menjadi lebih berwarna dan penuh makna.

Akito juga menyebutkan bahwa selama menjalani perawatan ia sering dijenguk oleh Miyura yang memberikan dukungan kepadanya. Selain itu, ia kembali menyinggung tentang tiga bunga gerbera yang pernah diberikan oleh Haruna. Bunga tersebut memiliki makna “aku mencintaimu”, yang sebelumnya diungkapkan oleh Haruna melalui pesan yang ia tinggalkan. Dengan mengingat

kembali simbol tersebut, Akito menunjukkan bahwa kenangan dan perasaan yang pernah ia miliki bersama Haruna tetap memiliki arti penting dalam hidupnya.

Komentar yang ditulis oleh Akito kemudian dibaca oleh Ayaka. Setelah membacanya, Ayaka terlihat tersenyum dengan ekspresi haru sambil menahan tangis. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa Ayaka memahami perasaan yang disampaikan oleh Akito serta menyadari betapa besar pengaruh Haruna dalam kehidupan Akito.

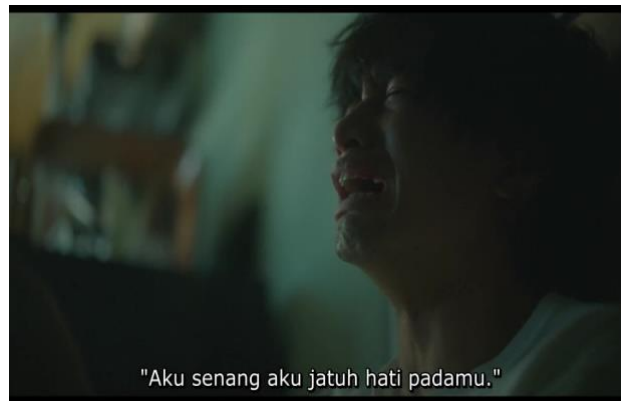
Dari segi audio, adegan ini diiringi oleh musik latar bernuansa lembut yang menciptakan suasana tenang dan reflektif. Irama musik yang pelan memperkuat suasana damai yang muncul ketika Akito menuliskan refleksi hidupnya. Musik tersebut membantu membangun atmosfer emosional yang menunjukkan bahwa tokoh telah mencapai tahap penerimaan terhadap kehilangan dan kematian yang akan datang.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini tidak hanya disampaikan melalui dialog yang ditulis oleh Akito, tetapi juga dikonstruksi melalui berbagai tanda visual dan naratif seperti kondisi fisik Akito yang lemah, pencahayaan ruangan yang terang, serta kenangan tentang bunga gerbera yang melambangkan cinta Haruna. Rangkaian tanda tersebut membangun representasi bahwa tokoh mulai menerima kehilangan yang dialaminya.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan proses penerimaan kehilangan yang dialami oleh Akito menjelang akhir hidupnya. Refleksi yang ia tuliskan tentang makna hidup setelah bertemu Haruna serta suasana ruangan yang

tenang menunjukkan bahwa tokoh mulai menerima kehilangan dan kematian dengan perasaan yang lebih damai.

#### **b. Proses Penerimaan Kehilangan Film Love Like The Falling Petals**



**Gambar 4.2.17 Haruto menangis saat membaca surat dari Misaki**

Pada adegan 01.56.16-02.00.11 memperlihatkan Haruto yang menerima dan membaca surat terakhir yang ditinggalkan oleh Misaki setelah kematiannya. Secara visual, Haruto terlihat duduk di lantai dekat pintu sambil memegang surat tersebut. Posisi tubuhnya yang duduk di lantai dengan tubuh sedikit membungkuk memperlihatkan kondisi emosional Haruto yang sedang terpukul dan diliputi kesedihan yang mendalam. Ketika membaca isi surat tersebut, Haruto terlihat menangis tersedu-sedu karena menyadari bahwa pesan tersebut merupakan ungkapan perasaan terakhir dari Misaki sebelum ia meninggal dunia.

Dari segi narasi dan dialog, surat yang ditulis oleh Misaki berisi ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan karena telah bertemu dengan Haruto. Misaki menyampaikan bahwa meskipun waktu yang mereka miliki bersama sangat singkat, ia merasa bahagia dapat berbagi berbagai pengalaman hidup bersama Haruto. Ia juga mengungkapkan bahwa foto-foto yang diambil oleh Haruto

membuat kenangan mereka akan tetap hidup dan tidak akan berubah meskipun waktu terus berjalan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bagi Misaki, kenangan yang mereka miliki bersama menjadi sesuatu yang berharga dan tidak akan hilang oleh waktu.

Secara audio, adegan ini didominasi oleh suara tangisan Haruto yang terdengar jelas ketika ia membaca surat tersebut. Suara tangisan tersebut memperkuat suasana emosional yang muncul dalam adegan, sehingga penonton dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh setelah menyadari bahwa Misaki benar-benar telah pergi. Tidak adanya dialog langsung antara kedua tokoh dalam adegan ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang terjadi hanya melalui surat yang ditinggalkan oleh Misaki. Selain suara tangisan Haruto, adegan ini juga diiringi oleh musik latar bernuansa melankolis yang semakin memperkuat suasana emosional dalam adegan tersebut. Irama musik yang lembut berpadu dengan suara tangisan Haruto menciptakan atmosfer duka yang mendalam ketika tokoh membaca pesan terakhir dari Misaki.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna kehilangan dalam adegan ini dibangun melalui berbagai tanda visual, naratif, dan audio yang muncul secara bersamaan. Tangisan Haruto, posisi tubuh yang menunjukkan kesedihan, serta isi surat yang mengungkapkan perasaan Misaki menjadi sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman kehilangan yang dialami oleh tokoh. Surat tersebut berfungsi sebagai medium yang menghadirkan kembali kehadiran Misaki secara simbolik meskipun ia telah meninggal dunia.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan proses penerimaan kehilangan yang dialami oleh Haruto. Melalui surat yang ditinggalkan oleh Misaki, Haruto tidak hanya merasakan kesedihan atas kepergian Misaki, tetapi juga mulai memahami makna hubungan yang pernah mereka jalani. Pesan terakhir yang disampaikan Misaki memberikan penguatan emosional bagi Haruto untuk tetap melanjutkan hidupnya sambil menyimpan kenangan tentang Misaki sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* karya Takahiro Miki dan film *Love Like the Falling Petals* karya Yoshihiro Fukagawa, dapat disimpulkan bahwa makna kehilangan dalam kedua film tersebut direpresentasikan melalui konstruksi visual, naratif, dan simbolik yang membentuk pengalaman emosional para tokohnya. Representasi kehilangan dalam kedua film ditampilkan melalui beberapa bentuk utama, yaitu kehilangan akibat kematian, kehilangan akibat perpisahan, dampak emosional dari kehilangan, serta proses penerimaan terhadap kehilangan.

Kehilangan akibat kematian menjadi bentuk representasi yang paling dominan dalam kedua film. Dalam *Drawing Closer*, kematian Haruna merepresentasikan kehilangan melalui perasaan bersalah dan penyesalan yang dialami Akito karena tidak dapat berada di sisi Haruna pada saat-saat terakhir hidupnya. Sementara itu, dalam *Love Like the Falling Petals*, kematian Misaki menimbulkan kesedihan dan penyesalan pada Haruto setelah ia menyadari bahwa dirinya tidak mengenali Misaki pada pertemuan terakhir mereka. Selain itu, bentuk kehilangan akibat perpisahan lebih terlihat dalam film *Love Like the Falling Petals* melalui keputusan Misaki untuk meninggalkan Haruto demi melindunginya dari kenyataan mengenai penyakit yang dideritanya.

Dampak emosional kehilangan dalam kedua film juga ditunjukkan melalui perubahan kondisi psikologis para tokoh, seperti perasaan sedih, putus asa,

penyesalan, dan tekanan batin. Kondisi tersebut direpresentasikan melalui berbagai tanda visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, serta simbol-simbol visual yang memperkuat suasana emosional dalam film. Di sisi lain, kedua film juga menampilkan proses penerimaan terhadap kehilangan, yang ditunjukkan melalui refleksi emosional para tokoh setelah mereka menghadapi kenyataan mengenai kehilangan orang yang mereka cintai.

Berdasarkan perspektif teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis, makna kehilangan dalam kedua film tidak muncul secara alami dari peristiwa yang terjadi dalam cerita, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi yang dibangun oleh berbagai elemen film. Makna tersebut dibentuk melalui penggunaan tanda-tanda audiovisual seperti dialog, ekspresi tokoh, simbol visual, komposisi gambar, serta musik latar yang bersama-sama membangun pemahaman penonton terhadap pengalaman kehilangan yang dialami oleh para tokoh.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah sekaligus mencapai tujuan penelitian, yaitu menunjukkan bahwa makna kehilangan dalam film *Drawing Closer* dan *Love Like the Falling Petals* direpresentasikan melalui konstruksi visual, naratif, dan simbolik yang membentuk makna emosional bagi penonton. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, dapat dipahami bahwa film sebagai media komunikasi visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi makna sosial dan emosional mengenai pengalaman kehilangan dalam kehidupan manusia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai representasi kehilangan dalam film dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti semiotika atau analisis wacana, sehingga dapat menghasilkan perspektif yang lebih beragam dalam memahami makna kehilangan yang ditampilkan dalam media audiovisual.
2. **Bagi kajian ilmu komunikasi**, khususnya dalam bidang kajian film dan media, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana film sebagai media komunikasi mampu merepresentasikan pengalaman emosional manusia melalui berbagai simbol visual, narasi, dan elemen audiovisual.
3. **Bagi pembuat film**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kehilangan dapat disampaikan secara efektif melalui penggunaan simbol visual, ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, penggunaan elemen-elemen tersebut dapat menjadi strategi naratif yang efektif dalam menyampaikan pesan emosional kepada penonton.
4. **Bagi penonton**, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi penonton atau masyarakat bahwa pengalaman kehilangan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Film juga dapat menjadi media refleksi untuk memahami

pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehilangan, cinta, dan proses penerimaan dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/Jaiss.V1i2.462>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film Art: An Introduction* (9th Editio). Mcgraw-Hill.
- Darmawan, M. L., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Makna Kehilangan Seorang Bapak Dalam Film Pendek “TENANG.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 340–354. <https://doi.org/10.30596/Ji.V8i2.19621>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices* (S. Hall (Ed.)). Sage Publications.
- Hidayat, M. B., Supiarza, H., & Hibatullah, D. D. (2025). *VISUAL DAN NARATIF PEREMPUAN DALAM*. 8(2), 67–78.
- Jakaria, M. I., Mayasari, & Lubis, F. M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Makna Kehilangan Film “Generasi 90an: Melankolia.” *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(2), 513–522. <https://doi.org/10.47467/Dawatuna.V4i2.4345>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., & Lubis, R. A. (2022). *Komunikasi Massa*. 11(1), 1–9.
- Manesah, D. (2016). REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 179–189. <http://www.anneahira.com/hidup-adalah-perjuangan/>.
- Namira, S. F., & Sinaga, C. N. A. (2024). Penyampaian Rasa Takut Dalam Film Horor Qodrat Karya Charles Gozali. *Jurnal Psikotes*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59548/Ps.V1i1.115>
- Nasution, N., Basit, L., & Ginting, R. (2021). Preventive Patterns Of Housewives In Preventing Anxiety As The Impact Of Watching Television Movie. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7842–7848. <https://www.birci-journal.com/index.php/birci/article/view/2703>
- Priadi, R., & Thariq, M. (2023). Reconstruction Of Communicative Rationality: A Study On The Digital Mass Media Society In Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 8(2), 1–21. <https://doi.org/10.24329/Aspikom.V8i2.1326>
- Ramadhani, F., WS, J. A., Sary, K. A., Rifayanti, R., & Nurliah. (2024). Representasi Bullying Dalam Film Animasi Jepang “A Silent Voice.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 247–256.
- Sinaga, C. N. A., & Jozarky, T. M. (2023). Representasi Kekerasan Dalam Serial TV Stranger Things Season 4. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 563–572.
- Yoshimoto, M. (2000). *Kurosawa: Film Studies And Japanese Cinema*. Duke University Press.
- Zahrad, A. M., & Ridwan, I. M. (2024). Analisis Sinematik Dan Narasi Visual Film Animasi “Raya And The Last Dragon.” *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 5(2), 31–37. <https://doi.org/10.52005/Dasarrupa.V5i2.150>

LAMPIRAN

SK-1



**UMSU**  
Cercasi Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berjaringan Keputusan Eadan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No 1913/SK/BAN-PT/AK KP/PT/IX/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri No. 3 Medan 20258 Telp. (061) 6622403 - 6622457 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<http://fkip.umsumed.ac.id> [fkip@umsumed.ac.id](mailto:fkip@umsumed.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-I

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JULUJ TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP UMSU  
di  
Medan


Medan, 23-10-2025 ..... 20....

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Elda H. Siti Marwah Marpaung  
NPM : 2203110020  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tahun angk : 122 sks, IP Kumulatif 3,24

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diajukan	Persetujuan
1	Representasi makna kehilangan dalam film drawing closer karya takahiro mihi dan film Love Like de the falling petals karya keisuru uyama	 19 Des 2025
2	Representasi Citra politik bobby nasution melalui feed Instagram pada akun @posmetra-medan	
3	Representasi proses komunikasi simbolik dalam pembentukan identitas diri tokoh utama pada film rumah untuk alie	


Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap bejalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.


Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Pencetakan Judul dan Pembimbing.  
Medan, tgl. 23 Desember 2025

Ketua,

  
(Dr. Akhyar Anstori, S.Sos, M.I.kom  
NIDN: 0127048401

Pemohon,

  
(Elda H. Siti Marwah Marpaung  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi.....

  
NIDN: 010022602  




MAJELIS PENDEKIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi: Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1813/SK/BAN-PT/AK-K/PPT/10/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Bazar No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> [fisp@umsu.ac.id](mailto:fisp@umsu.ac.id) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/umsu) [umsu](https://www.linkedin.com/umsu) [umsu](https://www.whatsapp.com/umsu) [umsu](https://www.telegram.com/umsu) [umsu](https://www.snapchat.com/umsu) [umsu](https://www.pinterest.com/umsu) [umsu](https://www.tumblr.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu) [umsu](https://www.dribbble.com/umsu) [umsu](https://www.behance.net/umsu) [umsu](https://www.flickr.com/umsu) [umsu](https://www.500px.com/umsu) [umsu](https://www.deviantart.com/umsu) [umsu](https://www.artstation.com/umsu)



**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 Kita menantang dunia dengan ilmu dan teknologi  
 untuk dan lingkungan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/Ak.KP/PT/10/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisp.umsu.ac.id> \* fisp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan FISIP UMSU**  
 di  
 Medan

Medan, 23 Desember 2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Eida H. Siti Marwah Marpaung  
 N P M : 220311 0020  
 Program Studi : ILMU KOMUNITAS

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2257.../SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025... tanggal 23 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut :

Representasi Makna Kehilangan dalam Film Drawing Closer  
karya Takahiro Miki dan film Love Like The Falling Petals  
karya Reisuke Uyama

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhbar Anshori, S.Si, M.Eng) (Nurhasanah Hasudhah, S.Si, M.Eng)

NIDN: 01270484 01

NIDN: 0110077602



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR**

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 203/UND/II.3.AU/UMSU-09/H/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026  
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : R. 410 Gd. C FISIP UMSU  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBAHING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	ELDA H. SITI MARWAH MARGAPANG	2203110026	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S. Soc., M.I.Kom.	NURHASYAHYUNISUTION, S. Soc., M.I.Kom	REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN DALAM FILM DRAWING CLOSER KARYA TAKAHIRO MIKI DAN FILM LOVE LIKE THE FALLING PETTALS KARYA KEISUKE UYAMA
2	MENNY ANGELINA	2203110161	Dr. AKHYAR ANSHORI, S. Soc., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRUDI, M.I.Kom.	STRATEGI DIGITAL PUBLIC RELATIONS DPOD SUMUT DALAM MENGINFORMASIKAN KEGIATAN MELALUI INSTAGRAM @UMASDPROGUMUT
3	KHSAAY PRADI	2203110253	Assoc. Prof. Dr. LUTFI BASIT, S. Soc., M.I.Kom	Dr. IRMAH SYARI TIG, S. Soc., M. AP	POLA KOMUNIKASI BINP SUMATERA UTARA DALAM MENGSALUSIKAN PROGRAM AFTERCARE BEBAS NARKOBA BAGI MANTAN PECANDU
4	ANGGARAHU ARIW	2203110293	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S. Soc., M.I.Kom.	H. THERYAN, S. Soc., M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI KEJAKSAAN TINGGI SUMATERA UTARA DALAM MEMBERIKAN EDUKASI MELALUI PROGRAM JAKSA MASUK SEKOLAH
5	DIVA AMANDA SABRANG	2203110166	EVITA YENI, S.S., M. Hum.	Assoc. Prof. Dr. LEVITA KHARIPANI, M.Si	KOMUNIKASI INKUSIF RELAYAN DAN TEMAN TULU DI KOMUNITAS TEMANDINGNY KEDAN

Medan, 10 Syaaban 1447 H  
29 Januari 2026 M

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSPJ)



STABE

STABE



Lampiran 6 : SK 10. Undangan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



SK-10



UMSU  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNDANGAN PANGGLIAN UJIAN TUGAS AKHIR  
SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH  
Nomor : 639/UND/II.3.A/UMSU-03/1F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 08.15 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	ELDA H. SITI MARSYAH MAREPANG	2203110020	4	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	REPRESENTASI MARGNA KEMULANGAN DALAM FILM DRAWING CLOSER KARYA TAKAHIRO MUDI DAN FILM LOVE LIKE THE FALLING PETTALS KARYA KESLUKE UYAMA
32	RISFIKA DWI ANISYAH	2203110049	4	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom	REPERESENTASI CITRA FOLITIK BOBBY NASUTION MELUI UI FEED INSTAGRAM PADA AKUN @POSTMETRO.JEDANI
33	MUHAMMAD KUSMUTRA	2203110339	4	Assoc Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA BENCERITAH UNTUK MENINGKATKAN KESAPSAJAGAN MASYARAKAT DALAM MENGGADAP BENCANA DI KEC. HAMPERAN PERAH
34	ZIKRI ALFIKRI ARRAFAT LUBIS	2203110390	4	Assoc Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	PERSEPSI PEMBELI TENTANG KONTEN PEMASARAN DIGITAL PADA AKUN INSTAGRAM @JALE FOODSHOP
35	TATSBITA AJMAL TIJANI	2203110266	4	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	Assoc Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	PENGARUH KOMBERITAKAN KASUS KERAJINAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN SISWA SMA ABDI NEGERA BINAJI

Menulis Sdang:

Ditujukan oleh:  
Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Tanda Ujian  
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Maden, 12 Syawal 1447 H  
31 Maret 2026 M

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Elda H. Siti Marwah Marpaung  
NPM : 2203110020  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 08 april 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Alamat : Jl. Jambu No. 02 Kelurahan Pardamean,  
Kecamatan Siantar Marihat, Kota Pematang Siantar,  
Provinsi Sumatera Utara  
Anak ke : 3 Dari 4 Bersaudara  
Email : [Eldamarpaung20930@gmail.com](mailto:Eldamarpaung20930@gmail.com)

### Nama orang tua

Nama Ayah : Daslan Marpaung  
Nama Iba : Nely Wati Ginting  
Alamat : Jl. Jambu No. 02 Kelurahan Pardamean,  
Kecamatan Siantar Marihat, Kota Pematang Siantar,  
Provinsi Sumatera Utara

### Pendidikan Formal

1. MIS Tarbiyatul Islamiyah
2. SMP Negeri 1 Pematang Siantar
3. SMA Negeri 3 Pematang Siantar
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2022-2026, sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi.